

**DIMENSI RELIGIUSITAS DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI SMPLB PGRI KAWEDANAN MAGETAN**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**RINDA FEBRI PURWANTI**

**NIM. 210317351**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2021**

**IAIN**  
**PONOROGO**

## ABSTRAK

**Purwanti, Rinda Febri.** 2021, *Dimensi Religiusitas dalam Pendidikan Agama Islam Siswa Tunagrahita Ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Dosen Pembimbing Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

**Kata Kunci: Religiusitas, Siswa Tunagrahita Ringan, Pendidikan Islam.**

Religiusitas adalah sebuah ketaatan seorang Muslim terhadap agama Islam, baik dilihat dari segi pengetahuan keagamaan, keyakinan beragama, pelaksanaan akidah dan juga dalam segi praktiknya. Seorang Muslim harus menjadi Muslim yang totalitas dengan melaksanakan aktivitas apapun dengan niat beribadah kepada Allah di kehidupan sehari-hari. Difabilitas menghambat setiap segala aktivitas, terutama aktivitas dalam beribadah sehari-harinya. Peran pendidikan menjadi sorotan pada era saat ini. Pendidikan juga harus dilakukan secara merata kepada siswa salah satunya kepada siswa yang menyandang disabilitas salah satunya tunagrahita ringan yang ada di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk menjelaskan tingkatan dimensi religiusitas dalam pendidikan agama Islam siswa tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan. (2) untuk menjelaskan upaya guru dalam meningkatkan dimensi religiusitas dalam pendidikan agama Islam siswa tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan. (3) untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk dimensi religiusitas dalam pendidikan agama Islam siswa tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang memberikan hasil data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya adalah kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Tingkatan dimensi religiusitas dalam Pendidikan Agama Islam siswa tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan dilihat dari dimensi keyakinan masih kurang baik, dimensi ritual sudah cukup baik, dimensi pengalaman cukup baik, dimensi intelektual cukup baik, dan dimensi konsekuensi sudah baik. (2) Upaya yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan dimensi religiusitas melalui pendidikan agama Islam siswa tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan di antaranya: guru berusaha memberikan contoh kongkrit mengenai dimensi keyakinan, kemudian guru menjadi sosok teladan yang memberikan contoh kepada siswa untuk melaksanakan ibadah untuk dimensi ritual, selanjutnya guru bisa membimbing siswa untuk senantiasa berbuat kebaikan dan mengajarkan akan rasa syukur serta rasa takut akan Tuhan untuk dimensi pengalaman, selain itu guru memberikan Pendidikan Agama Islam kepada siswa tunagrahita ringan dengan memberikan penjelasan yang berulang-ulang dan juga menampilkan video untuk dimensi intelektual, dan juga guru mengajarkan kepada siswa bagaimana berperilaku adab yang baik untuk dimensi konsekuensi. (3) Faktor pendukung dalam membentuk dimensi religiusitas pada pendidikan agama Islam siswa tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan faktor eksternal yakni berasal dari lingkungan keluarga, sarana prasarana dan juga tenaga kependidikan. Sedangkan faktor penghambat dalam membentuk dimensi religiusitas siswa tunagrahita ringan dapat dikategorikan menjadi dua yakni faktor pengalaman pribadi yakni dari siswa itu sendiri dan faktor sosial yang berasal dari lingkungan sepermainan siswa dan juga.

P O N O R O G O

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rinda Febri Purwanti

NIM : 210317351

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Dimensi Religiusitas dalam Pendidikan Agama Islam Siswa Tunagrahita Ringan SMPLB PGRI Kawedanan Magetan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I**

**NIP:197306252003121002**

Ponorogo, 20 April 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I**

**NIP:197306252003121002**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**PENGESAHAN**

**Skripsi atas nama saudara:**

**Nama : Rinda Febri Purwanti**

**NIM : 210317351**

**Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Judul : Dimensi Religiusitas dalam Pendidikan Agama Islam Siswa Tunagrahita Ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan**

**Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:**

**Hari : Senin**

**Tanggal : 03 Mei 2021**

**Dan diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:**

**Hari : Senin**

**Tanggal : 17 Mei 2021**

**Ponorogo, 17 Mei 2021**

**Mengesahkan**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**  
**Institut Agama Islam Negeri Ponorogo**



**Dr. H. Moh. Munir M.Ag**  
**NIP : 196807051999031001**

**Tim Penguji :**

**Ketua Sidang : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.**

**Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag.**

**Penguji II : Dr. Kharisul Wathonj, M.Pd.I.**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rinda Febri Purwanti

NIM : 210317351

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : Dimensi Religiusitas dalam Pendidikan Agama Islam Siswa Tunagrahita Ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **[etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id)**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

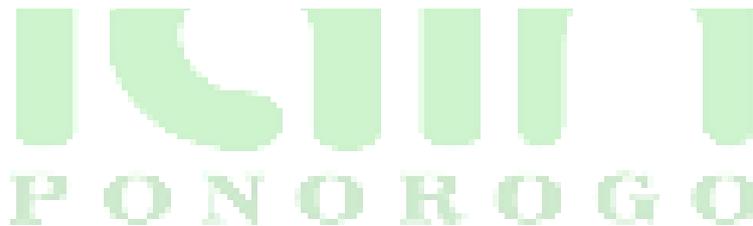
Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 26 Mei 2021

Penulis



**Rinda Febri Purwanti**



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rinda Febri Purwanti

NIM : 210317351

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Dimensi Religiusitas dalam Pendidikan Agama Islam Siswa  
Tunagrahita Ringan SMPLB PGRI Kawedanan Magetan

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Magetan, 20 April 2021  
Yang membuat pernyataan



**Rinda Febri Purwanti**  
NIM : 210317351

**IAIN**  
**PONOROGO**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	8

**BAB II TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI.....11**

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu ..... 11

B. Kajian Teori..... 16

    1. Pengertian Religiusitas ..... 16

    2. Religiusitas dalam Persepektif Islam ..... 17

    3. Dimensi Religiusitas ..... 20

    4. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas ..... 23

    5. Pendidikan Agama Islam ..... 24

    6. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus..... 26

    7. Anak Tunagrahita (*Mental Retardation*)..... 31

    8. Tahapan ABK Tunagrahita ..... 34

**BAB III METODE PENELITIAN .....36**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian ..... 36

B. Kehadiran Peneliti ..... 37

C. Lokasi Penelitian ..... 37

D. Data dan Sumber Data ..... 37

E. Teknik Pengumpulan Data ..... 38

F. Teknik Analisis Data ..... 40

G. Pengecekan Keabsahan Temuan ..... 41

H. Tahapan-tahapan Penelitian..... 43

**BAB IV DESKRIPSI DATA .....45**

A. Deskripsi Data Umum ..... 45

    1. Sejarah Berdirinya SMPLB PGRI Kawedanan Magetan ..... 45

    2. Letak Geografis SMPLB PGRI Kawedanan Magetan ..... 46

    3. Profil SMPLB PGRI Kawedanan Magetan..... 46

4. Visi, Misi dan Tujuan SMPLB PGRI Kawedanan.....	47
5. Data Guru SMPLB PGRI Kawedanan .....	48
6. Data Siswa SMPLB PGRI Kawedanan.....	49
7. Sarana dan Prasarana SMPLB PGRI Kawedanan.....	49
B. Deskripsi Data Khusus .....	50
1. Tingkatan Dimensi Religiusitas dalam Pendidikan Agama Islam Siswa Tunagrahita Ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.....	50
2. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas melalui Pendidikan Agama Islam Siswa Tunagrahita Ringan Islam di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan .....	61
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Dimensi Religiusitas pada Pendidikan Agama Islam Siswa Tunagrahita Ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan .....	66
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>70</b>
A. Tingkatan Dimensi Religiusitas dalam Pendidikan Agama Islam Siswa Tunagrahita Ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan .....	70
B. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas dalam melalui Pendidikan Agama Islam Siswa Tunagrahita Ringan SMPLB PGRI Kawedanan Magetan ...	75
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Dimensi Religiusitas pada Pendidikan Agama Islam siswa tunagrahita ringan SMPLB PGRI Kawedanan Magetan .....	80
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	91
RIWAYAT HIDUP.....	124
SURAT IZIN PENELITIAN .....	125
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN.....	126
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	127



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan berkembangnya waktu, perubahan pemahaman manusia terhadap pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus, penyandang cacat, disabilitas atau istilah lainnya juga mengalami perubahan. Saat ini banyak orang yang mulai memahami bahwa anak berkebutuhan khusus juga memiliki potensi akademik yang cukup baik. Potensi akademik mereka bisa mencapai batas maksimal sesuai dengan keterbatasan yang mereka miliki jika dikembangkan dengan cara yang tepat dan juga penuh dengan kesabaran dan ketekunan.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan jenis dan ciri khas, dan biasanya dibedakan dengan anak normal. Jika seorang anak mengalami hambatan sensorik dan juga motoriknya, ia dianggap sebagai anak berkebutuhan khusus. Akibatnya, ia akan menemui kesulitan atau kelemahan dalam proses tumbuh kembangnya. Selain itu, ia tidak memiliki keinginan seorang anak biasa yang memiliki impian tentang masa depannya.<sup>1</sup> Menurut Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010, anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan menjadi beberapa jenis antara lain adalah tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lain, memiliki kelainan istimewa, serta memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa.<sup>2</sup>

Tunagrahita merupakan salah satu dari anak berkebutuhan khusus. Tunagrahita adalah mereka yang mengalami hambatan atau keterbelakangan fungsi kecerdasan atau intelektual

---

<sup>1</sup> Laili S. Cahya, *Buku Anak untuk ABK* (Yogyakarta: Familia, 2013), 4.

<sup>2</sup> Munawir Yusuf, *Manajemen Sekolah Berbasis Pendidikan Inklusif* (Sukoharjo: Wangsa Jatra Lestari, 2019), 27.

secara signifikan, sehingga membutuhkan suatu layanan pendidikan yang khusus untuk bisa mengembangkan potensi dirinya. Secara operasional ada tiga kriteria utama yang sering dipakai oleh para ahli untuk menetapkan seseorang tergolong ke dalam kelompok anak tunagrahita, yaitu (1) kemampuan intelektual di bawah rata-rata secara signifikan, (2) rendahnya perilaku penyesuaian diri, (3) terjadi pada usia perkembangan.<sup>3</sup>

Perkembangan intelegensi pada siswa tunagrahita juga mencakup aktivitas keagamaan. Aktivitas keagamaan berkaitan erat dengan religiusitas, antara lain ketika melakukan ibadah dan juga aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan batin. Aktivitas ibadah pemeluk agama Islam berkaitan dengan rukun Islam sedangkan kekuatan batin berkaitan dengan rukun iman. Aktivitas keagamaan pada siswa berkaitan erat dengan religiusitas. Religiusitas dapat didefinisikan sebagai kekuatan hubungan atau keyakinan seseorang terhadap agamanya atau secara sederhana dapat dikatakan bahwa religiusitas adalah tingginya keyakinan seseorang. Menurut R. Stark dan C.Y. Glock dalam Ancok, religiusitas mempunyai lima dimensi yang terdiri dari dimensi ritual (syari'ah), dimensi ideologis (aqidah), dimensi Intelektual (ilmu), dimensi pengalaman atau penghayatan (experiential) dan dimensi konsekuensial (pengamalan).<sup>4</sup> Oleh karena itu sikap religiusitas merupakan integrasi yang kompleks antara pengetahuan mengenai agama, emosi serta perilaku keagamaan seseorang.

Dimensi religiusitas dalam Pendidikan Agama Islam merupakan suatu hal yang penting. Allah berfirman dalam QS. Luqman ayat 17-19:

يَبْنَئِي أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

<sup>3</sup> Asep Supena, “Model Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Tunagrahita di Sekolah Dasar,” *Jurnal Parameter*, 2 (Oktober, 2019), 146.

<sup>4</sup> Wahyudin, et al, “Dimensi Religiusitas Dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behaviour (Studi Pada Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto)”, *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA)*, 03 (Februari, 2018), 2.

*Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”<sup>5</sup>*

Melalui ayat ini dapat dipahami bahwa usaha yang pertama kali harus dilakukan dan diajarkan kepada peserta didik dalam proses pendidikan setelah masalah aqidah yang termasuk ibadah, adalah masalah akhlak atau moral, yakni kesopanan dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Selanjutnya terdapat perintah untuk bersikap sederhana dalam berbicara dan bertindak, karena kesederhanaan adalah karakter yang baik dan merupakan salah satu ciri orang yang beriman.<sup>6</sup>

Religiusitas yang dimiliki anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa tidak sama dengan anak di sekolah pada umumnya. Proses pembentukannya juga berbeda. Perwujudan dimensi religiusitas tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara. Selain melalui pemberian materi di kelas juga bisa dilakukan melalui kegiatan keagamaan di luar kelas yang merupakan bagian dari pendidikan agama Islam. Pembentukan religiusitas pada anak tentunya dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam. Begitu pula pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha untuk menanamkan nilai keagamaan pada siswa tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan. Selain dengan pemberian materi di dalam kelas, kegiatan keagamaan lain yang dilakukan adalah kegiatan sholat dhuha berjamaah, mengaji, hafalan surat pendek dan juga sholat dhuhur berjamaah. Pelaksanaan kegiatan tersebut tentunya memerlukan bimbingan yang intensif dan peran guru menjadi hal yang utama dalam mengarahkan para siswa agar mereka bisa tertib dan mau melaksanakan kegiatan tersebut.

---

<sup>5</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, Departemen Agama RI, *Al Qur'an Terjemah dan Tafsir Per Kata* (Bandung: Jabal, 2010), 412.

<sup>6</sup> Munirah, "Petunjuk Alquran Tentang Belajar Dan Pembelajaran", *Jurnal Lentera Pendidikan*, 1 (April, 2016), 46.

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus memerlukan ketekunan dan kesabaran. Di sekolah umum siswa akan lebih mudah untuk memahami materi pendidikan agama Islam dan lebih mudah mengerti jika diberikan contoh mengenai praktik ritual ibadah yang akan dilakukan. Namun jika di sekolah luar biasa dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti tunagrahita akan memerlukan waktu yang lebih banyak, mereka tidak langsung mengerti jika hanya melihat atau mendengar materi yang diberikan. Untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai materi yang diberikan memerlukan praktik yang berulang-ulang agar anak bisa benar-benar memahami apa yang akan dia laksanakan terkait praktik ibadah apa yang dia peroleh dari materi yang diberikan. Begitu juga dengan kegiatan yang lainnya seperti hafalan surat pendek, pelaksanaan sholat berjamaah dan juga praktik kegiatan keagamaan yang lainnya. Di sini peran guru PAI sangatlah besar. Guru pendidikan agama Islam sekaligus sebagai guru pendamping dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa harus senantiasa sabar dalam membimbing anak yang memiliki kebutuhan khusus tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.

7

Mengingat pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan agama Islam, maka perlu ditanamkan pada siswa sejak mereka masih remaja agar bisa menjadi kebiasaan mereka. Dengan demikian mereka dapat memahami dan juga mengamalkan apa yang mereka peroleh dari pendidikan agama Islam di sekolah dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki keyakinan dan kepatuhan terhadap Tuhannya serta bisa menjadi pribadi yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Namun pada kenyataannya, hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas peserta didik muslim di SMP Santo Borromeus Purbalingga dilihat dari dimensi *Religious Belief, Religious Practice, Religious Feeling, Religious Knowledge, dan Religious Effect* masih kurang baik.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan guru PAI SMLB PGRI Kawedanan Magetan, Riyan Cahyo Sujianto, S.Pd. tanggal 27 Oktober 2020 di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.

Upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan religiusitas peserta didik muslim di antaranya: memberi toleransi beribadah, memberi nasehat, memberi teladan, dan kegiatan Bina Iman. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi religiusitas peserta didik muslim di SMP Santo Borromeus Purbalingga, yaitu: faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung terdiri dari: kebijakan pemerintah yang memberikan aturan tentang pendidikan toleransi beribadah, kebijakan sekolah yang memberikan toleransi beribadah, dan terwujudnya kerjasama yang baik antar warga sekolah. Faktor penghambat terdiri dari: tingkat kemampuan atau kematangan emosional peserta didik yang tidak sama, tidak disediakannya ruang atau fasilitas beribadah bagi peserta didik muslim, keterbatasan waktu dalam pembelajaran yaitu tidak ada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan keterbatasan waktu dalam kegiatan Bina Iman, kurangnya pengawasan orangtua saat di rumah, dan kurangnya kesadaran dalam diri masing-masing peserta didik muslim untuk meningkatkan religiusitasnya.<sup>8</sup>

Untuk itu peneliti termotivasi ingin membahas tentang dimensi religiusitas dalam pendidikan agama Islam. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada anak berkebutuhan khusus. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita ringan, guru pendidikan agama Islam tetap berupaya untuk mengembangkan nilai karakter keIslaman, baik itu keyakinan, pengetahuan, pengalaman, praktik dan konsekuensi atau pengamalan dari orang yang beragama pada siswa dengan kemampuan intelektual mereka yang dibawah rata-rata dan memerlukan bimbingan yang lebih intensif lagi. Dalam hal ini peneliti ingin mengadakan penelitian dengan mengangkat judul **“Dimensi Religiusitas dalam Pendidikan Agama Islam Siswa Tunagrahita Ringan SMPLB PGRI Kawedanan Magetan”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Penetapan fokus penelitian dimaksudkan untuk menentukan pusat penelitian serta membatasi objek kajian dalam penelitian. Penentuan fokus dalam dalam penelitian kualitatif didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial di

---

<sup>8</sup> Asa Septarini, “Religiusitas Peserta Didik Muslim Di SMP Santo Borromeus Purbalingga,” (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2018), 87.

lapangan. Karena keterbatasan waktu, dana dan tenaga maka penelitian ini difokuskan pembahasannya pada dimensi religiusitas dalam pendidikan agama Islam siswa tunagrahita ringan SMPLB PGRI Kawedanan Magetan. Dimensi religiusitas sendiri mencakup dimensi intelektual, dimensi praktik, dimensi pengalaman, dimensi keyakinan, dan dimensi konsekuensi. Selanjutnya penelitian di fokuskan pada siswa berkebutuhan khusus tunagrahita ringan dari beberapa jenis anak berkebutuhan khusus di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkatan dimensi religiusitas dalam pendidikan agama Islam siswa tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan dimensi religiusitas melalui Pendidikan Agama Islam siswa tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk dimensi religiusitas pada Pendidikan Agama Islam siswa tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan tingkatan dimensi religiusitas dalam pendidikan agama Islam siswa tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.
2. Menjelaskan upaya guru PAI dalam meningkatkan dimensi religiusitas melalui Pendidikan Agama Islam tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk dimensi religiusitas pada Pendidikan Agama Islam siswa tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.

## E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada khazanah keilmuan dimensi religiusitas SMPLB PGRI Kawedanan Magetan, sehingga dapat meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.

### 2. Secara Praktis

#### a. Kepala Sekolah

Sebagai sumber informasi menambah wawasan untuk memilih guru yang benar-benar menguasai bidang apa yang diajarkan nantinya, sehingga pembelajaran dan proses pendidikan bisa berjalan maksimal.

#### b. Guru

Sebagai masukan dalam membimbing dan mendampingi para peserta didik tunagrahita ringan dalam mengembangkan dimensi religiusitas melalui pendidikan agama Islam, sekaligus sebagai acuan untuk menangani anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kompetensi guru PAI.

#### c. Siswa

Sebagai pedoman atau ilmu yang bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, mampu menjalankan kewajiban dalam beragama serta mampu menjadi pribadi yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

## F. Sistematika Pembahasan

Penelitian dalam penelitian ini terdiri dari lima bab pada setiap bab saling berkaitan erat yang merupakan kesatuan yang utuh maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam latar belakang berisi hal yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian dimensi religiusitas dalam pendidikan agama Islam siswa tunagrahita ringan SMPLB PGRI Kawedanan Magetan. Fokus penelitian berisi terkait apa yang menjadi fokus permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti yakni permasalahan dimensi religiusitas dalam pendidikan agama Islam siswa tunagrahita ringan SMPLB PGRI Kawedanan Magetan. Sedangkan rumusan masalah dalam penelitian berdasarkan fokus masalah yang telah ditentukan yakni sebagai berikut: bagaimana tingkatan dimensi religiusitas siswa dalam pendidikan agama Islam tunagrahita ringan SMPLB PGRI Kawedanan Magetan?, bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan dimensi religiusitas melalui Pendidikan Agama Islam siswa tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan?, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan dimensi religiusitas pada Pendidikan Agama Islam siswa tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan?. Untuk tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yakni sebagai berikut: menjelaskan tingkatan dimensi religiusitas dalam pendidikan agama Islam siswa tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan, menjelaskan upaya guru PAI dalam meningkatkan dimensi religiusitas melalui Pendidikan Agama Islam siswa tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan, serta mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk dimensi religiusitas pada Pendidikan Agama Islam siswa tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.

Bab II Kerangka Teori. Telaah hasil dan atau penelitian terdahulu kajian teori, sebagai kerangka berfikir dalam penyusunan penelitian ini adalah religiusitas dalam Islam, dimensi

religiusitas, faktor yang mempengaruhi religiusitas, pendidikan agama Islam, pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK), anak tunagrahita (*mental retardation*), tahapan (ABK) anak tunagrahita.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini dikemukakan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian. Pendekatan dan jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Kehadiran peneliti pada penelitian ini merupakan instrument utama dalam melakukan penelitian. Untuk lokasi penelitian berada di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan. Data dan sumber data diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Prosedur pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan kondesasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada pengecekan data menggunakan triangulasi. Untuk tahap penelitian menggunakan tahap pra lapangan, tahap pengerjaan lapangan, tahap analisis, dan tahap hasil laporan.

Bab IV Temuan Penelitian. Dalam bab ini membahas tentang penyajian data yang meliputi paparan data umum yang terkait dengan gambaran umum mengenai lokasi penelitian dan mengenai dimensi religiusitas dalam pendidikan agama Islam siswa tunagrahita ringan SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.

Bab V Pembahasan. Dalam bab ini akan disajikan data tentang analisis hasil penelitian dengan teori yang relevan mengenai dimensi religiusitas dalam pendidikan agama Islam siswa tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.

Bab VI Penutup. Bab ini merupakan bagian terakhir dari proses penelitian yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi kesimpulan dari semua hasil penelitian dan saran guna melakukan penelitian selanjutnya oleh penelitian yang lainnya dan saran untuk lembaga yang diteliti agar lebih baik lagi dalam meningkatkan dimensi religiusitas siswa tunagrahita ringan.

## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping memanfaatkan teori yang relevan dengan bahasan ini, peneliti juga melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

1. Skripsi program strata I IAIN Salatiga yang ditulis oleh Anggih Ratna Sari (11112173) yang berjudul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Anak Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Wantuwirawan Salatiga 2016/ 2017*.<sup>1</sup>

Hasil dari penelitian yang penulis lakukan mengarah kepada kesimpulan yaitu: 1. Pada awalnya, kepribadian siswa SMPLB-C Wantuwirawan dengan disabilitas intelektual sulit untuk dibimbing. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian seorang siswa yaitu: umur, tingkat kecacatan intelektual dan keluarga. 2. Strategi guru PAI dalam pembentukan kepribadian anak tunagrahita di SMPLB-C Wantuwirawan adalah dengan bersikap pribadi terhadap siswa, memberikan motivasi positif, bekerjasama dengan keluarga siswa, dan mengoptimalkan strategi pembelajaran di kelas. 3. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter siswa tunagrahita di SMPLB-X Wantuwirawan Salatiga adalah: faktor pendukung yaitu guru yang selalu membekali siswanya dengan motivasi dan semangat, metode pembelajaran yang tepat, sarana prasarana pendukung dan partisipasi orang tua yang selalu perhatikan dan dukung. Faktor penghambat adalah kurangnya perhatian beberapa orang tua, keterbatasan setiap siswa, dan metode pembelajaran yang terbatas.

---

<sup>1</sup> Anggih Ratna Sari, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Anak Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Wantuwirawan Salatiga 2016/ 2017," (Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2017), 82.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggih Ratna Sari dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya penelitian yang dilakukan oleh Anggi Ratna Sari dengan Peneliti sama-sama fokusnya pada adanya upaya guru dalam membentuk karakter pada siswa tunagrahita serta faktor pendukung serta penghambat dalam pembentukan karakter. Sedangkan perbedaannya penelitian Anggi Ratna Sari lebih terfokus pada siswa tunagrahita sedangkan peneliti terfokus pada siswa tunagrahita ringan saja, kemudian juga pembiasaan serta strategi yang digunakan oleh guru juga berbeda..

2. Skripsi program strata I UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditulis oleh Aenatus Salamah (15410172) yang berjudul *Pembentukan Karakter Religius Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta*.<sup>2</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Proses pembentukan karakter religius anak tunagrahita melalui kegiatan Penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta terdiri dari enam tahapan yaitu (a) pembiasaan dan budaya yang baik, (b) mengajarkan hal-hal yang baik (kognisi moral), (c) perasaan moral dan cinta: perasaan dan cinta akan kebaikan, (d) perilaku moral (perbuatan baik), (e) keteladanan (model moral) dari lingkungan, dan (f) taubat (kembali) kepada Allah setelah melakukan sebuah kesalahan. 2) Pencapaian pembentukan karakter religius anak tunagrahita dengan penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta tercermin dalam tiga dimensi yaitu dalam dimensi keyakinan (ideologis), dimensi religius, praktik ( ritualistik) dan dimensi praktik (konsistensi).

Penelitian yang dilakukan oleh Aenatus Salamah dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya penelitian yang

---

<sup>2</sup> Aenatus Salamah, "Pembentukan Karakter Religius Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta," (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 98.

dilakukan oleh Anggi Ratna Sari dengan peneliti sama-sama fokusnya pada aspek karakter religius pada aspek pengetahuan, perasaan, praktik dan juga efek atau konsekuensi. Sedangkan perbedaannya penelitian Aenatus Salamah menggunakan teori Thomas Lickona, sedangkan peneliti menggunakan teori Glock dan Stark yang didalamnya terdapat aspek keyakinan, kemudian fokus penelitian Aenatus Salamah pada anak tunagrahita namun peneliti pada anak tunagrahita ringan saja.

3. Skripsi program strata I Universitas Muhammadiyah Surakarta yang ditulis oleh Afifah Rahmawati Puji Rosianti (G000140053) yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Pada Anak Tunagrahita Kelas 11 Di SLB Negeri Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019*.<sup>3</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SLB Negeri Surakarta, ada dua metode yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter religi pada anak tunagrahita, yaitu menanam di dalam kelas dan menanam di luar kelas. Penanaman di dalam kelas, meliputi: berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menghafal surat pendek dan materi pembelajaran. Penanaman di luar kelas meliputi: berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat, sholat berjamaah, dan rutin kultum. Nilai-nilai yang ditanamkan guru SLB Negeri Surakarta pada siswa meliputi tujuh nilai peran yaitu, nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, nilai toleransi, nilai bacaan, nilai kesantunan, nilai nilai. kesopanan, kepercayaan diri, dan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan. Adapun nilai-nilai tersebut, karena keterbatasan kemampuan peserta didik maka pembinaan belum maksimal atau tidak semua nilai ditanamkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Afifah Rahmawati Puji Rosianti dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya penelitian yang dilakukan oleh Afifah Rahmawati Puji Rosianti dengan Peneliti sama-sama fokusnya

---

<sup>3</sup> Afifah Rahmawati Puji Rosianti, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Pada Anak Tunagrahita Kelas 11 Di SMPLB Negeri Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019," (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2019), 123.

pada kegiatan membentuk karakter anak, sedangkan perbedaannya penelitian Afifah Rahmawati Puji Rosianti lebih terfokus pada seluruh nilai karakter religius dan proses penanaman nilai karakter religius. Sedangkan fokus yang akan Peneliti lakukan adalah pada dimensi religiusitas yang terdalamnya terdapat wujud dari dimensi religiusitas serta ada faktor pendukung dan penghambat dalam upaya guru untuk membentuk dimensi religiusitas melalui pendidikan agama Islam.

4. Skripsi program strata I UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA yang ditulis oleh Muhammad Abduh (10520001) yang berjudul *Religiusitas Difabel (Studi Kasus di SMLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta)*.<sup>4</sup>

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dimensi ideologi siswa difabel percaya kepada Tuhannya dari orang tua dan gurunya sejak kecil, ketika mereka merasa suka, oleh karena itu dalam dimensi eksponensial mereka dapat merasa tenang setelah shalat dapat juga mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari dengan orang lain. Misalnya tidak berkelahi, membantu yang membutuhkan, dan mengingatkan teman-teman lain yang melakukan kesalahan. Begitu pula dengan dimensi ritual siswa difabel berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan masing-masing, karena siswa difabel memiliki keterbatasan yang berbeda-beda. Mengenai dimensi ilmu agama, setiap siswa difabel memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ia hanya mengetahui dasar-dasar ilmu agama yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dengan Peneliti sama-sama fokusnya pada dimensi religiusitas dan berpendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya penelitian Muhammad Abduh terfokus pada seluruh anak difabel, sedangkan fokus yang akan Peneliti lakukan

---

<sup>4</sup> Muhammad Abduh, "Religiusitas Difabel (Studi Kasus di SMPLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta)," (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2015), 89.

adalah hanya kepada anak tunagrahita ringan saja kemudian juga upaya yang dilakukan guru dalam membentuk dimensi religiusitas pada anak tunagrahita ringan.

5. Skripsi program strata I UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditulis oleh Eci Anggaraini Br S (14410003) yang berjudul *Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Akhlak Mulia Pada Anak Tunagrahita di SMPLB Paramardi Putra Yogyakarta*.<sup>5</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk karakter akhlak mulia pada anak tunagrahita dengan pembiasaan yang baik, upaya kedua adalah memberikan contoh sikap yang baik seperti membuang sampah pada tempatnya dan mengucapkan kata-kata yang baik dan terakhir. usaha yaitu memberi contoh cerita, mengambil hikmah dari cerita yang dituturkan kepada siswa. Upaya yang dilakukan adalah strategi forced fromaliti dan metode story telling, dimana strategi forced fromaliti adalah penegakan disiplin dan kebiasaan serta metode story telling yaitu bercerita. 2) Hasil dari upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam hal akhlak siswa terhadap Allah Swt, kesadaran siswa untuk melaksanakan kewajiban yang ditetapkan oleh Tuhan, dilihat dari akhlak siswa terhadap sesama manusia, siswa mampu berkomunikasi dengan baik dengan sesama. Di sekitar mereka yang mampu berbicara dengan sopan, dan dilihat Dari akhlak siswa terhadap lingkungan sangat terlihat jelas tentang sikap siswa yang menjaga kebersihan di sekitar mereka, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh para guru PAI di SMPLB Pamardi Putra berjalan dengan baik dan sangat mempengaruhi perkembangan akhlak mulia pada diri siswa. 3) Faktor pendukung upaya yang dilakukan oleh guru PAI adalah dukungan penuh dari pihak sekolah, dukungan orang tua siswa dan kemauan siswa. Sedangkan faktor penghambat upaya ini adalah kurangnya tindak lanjut dari orang tua atas apa yang selama ini diupayakan oleh guru terhadap pengembangan akhlak mulia pada siswa di sekolah.

---

<sup>5</sup> Eci Anggaraini Br S, "Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Akhlak Mulia Pada Anak Tunagrahita di SMPLB Paramardi Putra Yogyakarta," (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018), 105.

Penelitian yang dilakukan oleh Eci Anggraini Br S dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya penelitian yang dilakukan oleh Eci Anggraini Br S dengan Peneliti sama-sama fokusnya pada pendidikan karakter, melibatkan upaya guru PAI serta ada faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan karakter anak. Sedangkan perbedaannya Eci Anggraini Br S penelitian lebih terfokus pada anak tunagrahita serta bentuk-bentuk penanaman akhlak melalui metode pembiasaan. Sedangkan fokus yang akan Peneliti lakukan adalah pada anak tunagrahita ringan saja dan ada upaya yang dilakukan guru dengan berbagai cara agar dimensi religiusitas bisa tertanam dengan baik melalui pendidikan agama Islam.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pengertian Religiusitas**

Religiusitas berasal dari kata *religiousity* yang berbentuk kata benda, yang berarti kesalihan, pengabdian seseorang terhadap agama yang dianutnya. Religiusitas dapat diartikan sebagai suatu kekuatan hubungan atau keyakinan seseorang terhadap agamanya atau tingkat keimanan seseorang. Dalam Islam, wujud religiusitas seseorang adalah ia dapat merasakan dan mengalami secara batin tentang Tuhan, hari akhir dan komponen-komponen agama yang lain.<sup>6</sup>

Menurut Suhardiyanto, keyakinan religius adalah hubungan personal orang dengan Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang, yang mengarah pada seseorang yang berkeinginan untuk melakukan kehendaknya dan menjauhi apa yang tidak diinginkannya. (terlarang). Religiusitas atau keberagamaan sangat penting dalam kehidupan manusia. Religiusitas atau keberagamaan diwujudkan dalam semua aspek kehidupan manusia. Kegiatan keagamaan tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan tindakan ritual (ibadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh

---

<sup>6</sup> Ros Mayasari, "Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)," *Al-Munzir*, 2 (2014), 85.

kekuatan supranatural. Bukan hanya aktivitas tampak mata tapi juga aktivitas yang tidak terlihat yang terjadi di dalam hati manusia.<sup>7</sup>

Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai komitmen keagamaan (terkait dengan agama atau kepercayaan), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang terkait dengan agama atau kepercayaan tersebut. Religiusitas dapat dipahami sebagai sejauh mana ilmu itu, seberapa kuat keyakinannya, seberapa besar ibadah dan aturan yang ditegakkan, dan seberapa dalam orang memahami agama yang dianutnya.<sup>8</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan internalisasi nilai-nilai religius dalam diri seseorang. Internalisasi di sini mengacu pada keyakinan terhadap ajaran agama baik dalam hati maupun ucapan. Keyakinan ini kemudian diaktualisasikan dalam aktivitas dan perilaku sehari-hari.

## **2. Religiusitas dalam Perspektif Islam**

Religiusitas berkaitan erat dengan karakter seseorang. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai tingkah laku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, manusia yang lain, lingkungan dan bangsa, yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perkataan, emosi dan perilaku berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika.<sup>9</sup> Pembentukan karakter seseorang dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan karakter merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti luhur (budi pekerti) peserta didik melalui pengamalan dan pengajaran nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dengan hubungan interpersonal maupun hubungan dengan Tuhannya.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Wahyudin, et al, “Dimensi Religiusitas Dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behaviour (Studi Pada Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto)”, 5.

<sup>8</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 71.

<sup>9</sup>Rosdiatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter* (Gresik: Caremedia Communication, 2018), 19.

<sup>10</sup> Ibid, 21.

Pendidikan karakter sebenarnya memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak dalam Islam. Tujuannya untuk membentuk kepribadian anak dan menjadi pribadi yang baik, warga negara yang baik, dan warga negara yang baik. Orang baik, warga negara yang baik dalam suatu komunitas atau negara biasanya didasarkan pada nilai-nilai sosial tertentu, yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan negara tersebut. Oleh karena itu hakekat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai. Pendidikan nilai tinggi bersumber dari pembinaan agama dan budaya bangsa Indonesia untuk menumbuhkan kepribadian yang baik.<sup>11</sup>

Menurut Foerster, manusia harus membimbing dirinya pada bentuk ideal untuk mengatasi dorongan dan kebutuhan yang berubah. Mereka seharusnya hanya membangun hal-hal yang berharga dalam perjalanan waktu untuk meningkatkan spiritualitas manusia dan menjaga keintiman antar manusia.<sup>12</sup> Pendidikan karakter dalam Islam menekankan pada pengembangan diri dengan menanamkan konsep moral yang terpuji, sehingga dapat menjadikan dirinya pribadi yang baik bagi seseorang, orang sekitarnya, dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>13</sup>

Di dalam perspektif Islam, religiusitas merupakan keseluruhan aspek kehidupan umat Muslim, sebagaimana yang dimaksud dalam firman Allah Swt. surat Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾  
Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Ismail Sukardi, “Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective,” *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 1 (2016), 45.

<sup>12</sup> Doni Koesoma A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo), 234.

<sup>13</sup> Adi Suprayitno, Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 4.

<sup>14</sup> Kementrian Agama RI, *Al Qur'an Terjemah Dan Tajwid* (Bandung: Sygma Creative Media corp, 2014), 32.

Kata *al-silm* dalam surat al-Baqarah: 208 adalah Islam. Maksud ayat ini adalah, “Masuklah kalian kedalam semua ajaran Islam”. Maka dari itu, dakwahkanlah Islam dan amalkanlah secara total. Tidak dibenarkan mengambil satu bagian dan meninggalkan sebagian yang lain. Kata *al-silm* yang diterjemahkan dengan kedamaian atau Islam, makna dasarnya adalah damai atau tidak mengganggu. Kedamaian oleh ayat ini diibaratkan berada suatu wadah yang dipahami dari kata *fī*, yakni dalam orang yang beriman diminta untuk memasukkan totalitas dirinya kedalam wadah itu secara menyeluruh, sehingga semua kegiatannya berada dalam wadah atau koridor kedamaian. Ia damai dengan dirinya, keluarganya, dengan seluruh manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan serta alam raya, wal hasil *kāffah*, yakni secara menyeluruh tanpa kecuali. Ayat ini menuntut setiap yang beriman agar melaksanakan seluruh ajaran Islam, jangan hanya percaya dan mengamalkan sebagian ajarannya dan menolak atau mengabaikan sebagian yang lain. Ia dapat juga bermakna masuklah kamu semua *kāffah* tanpa kecuali, jangan seorang pun diantara kamu yang tidak masuk kedalam kedamaian (Islam). Ada yang membaca “*salmi*” dan ada pula “*silmi*” *kāffah* (secara keseluruhan) “hal” dari Islam artinya kedalam seluruh syariatnya tanpa kecuali.<sup>15</sup>

Makna dari *silmi kāffah* adalah agar menganjurkan supaya kita beriman dengan sepenuh hati dan dengan segenap sikap, kita harus terus mengikuti ajaran Islam mulai hari ini, jangan pernah melepaskan salah satu syariahnya. Bahkan mengambil Islam secara keseluruhan dan memahami apa arti Islam sebenarnya. Dalam perilaku apa pun dan dalam menghadapi masalah apa pun, gunakan nash-nash al Qur’an dan Sunnah Nabi, seperti dengan mempelajari kitab al Qur’an dan sunnah, mengikuti kepribadian Rasul, sahabat dan tabiin.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Ahmadiy, “Islam Kaffah: Tinjauan Tafsir Q.S. Al-Baqarah: 208,” *Syariati: Jurnal Studi Al Qur’an dan Hukum*, 02 (2016), 188.

<sup>16</sup> *Ibid*, 189.

Secara mendasar, religiusitas dalam Islam berbeda dengan dimensi religiusitas yang terdiri dari lima dimensi. Dalam Islam, religiusitas terdiri dari tiga dimensi dasar yaitu Islam, Iman dan Ihsan. Islam merupakan sikap patuh dan tunduk seorang hamba kepada Tuhan dengan senantiasa melaksanakan kewajiban dan meninggalkan larangannya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kemudian iman merupakan suatu keyakinan untuk membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan dan dilakukan dengan perbuatan. Sedangkan ihsan berarti perbuatan baik. Ihsan memiliki satu rukun yaitu manusia beribadah kepada Allah Swt. seolah-olah manusia itu melihat-Nya maka sesungguhnya Allah juga melihat manusia itu.<sup>17</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah tingkat keimanan seseorang dalam beragama. Dalam agama Islam tingkat keimanan seseorang ditentukan oleh Islam, iman dan ihsan yang dimiliki oleh seorang muslim baik itu perilaku dan juga karakternya dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Dimensi religiusitas

Glock dan Stark mendefinisikan religiusitas sebagai komitmen keagamaan (terkait dengan agama atau kepercayaan), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku pribadi yang terkait dengan agama atau kepercayaan. Glock dan Stark juga menyatakan religiusitas dibagi menjadi lima yaitu:<sup>18</sup>

#### a. Dimensi Keyakinan (*Religious Belief*)

Dimensi keyakinan atau *religious belief* yaitu tingkatan seberapa jauh seseorang menerima dogma dalam agamanya. Dalam Islam dimensi ini tercakup dalam enam rukun Iman. Dalam agama Islam *religious belief* selalu berkaitan dengan kepercayaan seseorang terhadap agama yang dianutnya. Meskipun setiap agama

---

<sup>17</sup> Nur Hadi, "Islam, Iman dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1 (Januari, 2019), 4-5.

<sup>18</sup> M.A Subandi, *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 88-90.

memiliki kepercayaan yang berbeda dengan agama yang lainnya, bahkan dalam agamanya saja muncul paham yang berbeda.

Setiap agama selalu ada doktrin yang harus ditaati oleh pengikutnya, maka yang terpenting adalah kemauan atau ketaatan dari pengikutnya untuk mematuhi aturan yang berlaku atau ajaran agama yang dianutnya. Hal tersebut menjadi kewajiban setiap umat beragama harus selalu menanamkan nilai-nilai keimanan di dalam hatinya. Dalam konteks ajaran Islam, aspek ini melibatkan keyakinan seseorang terhadap keyakinan agamanya. Semua doktrin yang diturunkan dari Alquran dan Sunnah harus menjadi pedoman dalam semua bidang kehidupan. Keberagaman berdasarkan pandangan ini misalnya, mengabdikan diri kepada orang yang menyampaikan amar ma'ruf nahi mungkar, sedangkan perbuatan lainnya dilandasi keikhlasan dan keyakinan.<sup>19</sup>

b. Dimensi Ritual (*Religious Practice*)

Dimensi ritual atau *religious practice* mengacu pada seberapa jauh seseorang melaksanakan kewajiban ritual atau ibadah dalam agama yang dianutnya. Dalam dimensi ini juga mencakup hal-hal pemujaan, budaya dan juga hal yang menunjukkan komitmen seseorang dalam beragama. Dalam Islam, dapat dikenal dengan rukun Islam yang terdiri dari mengucapkan syahadat, mengerjakan sholat, zakat, puasa, dan haji bagi yang mampu. Selain itu perilaku dari para pemeluk agama dalam menjalankan ritual atau ibadah merupakan wujud dari dimensi ini.<sup>20</sup>

c. Dimensi Pengalaman (*Religious Feeling*)

Dimensi pengalaman atau *religious feeling* yaitu perasaan atau pengalaman agama yang pernah dirasakan oleh seseorang. Seperti merasa dekat dengan Tuhan, takut berbuat dosa, merasa doanya terkabul dan lain sebagainya. Perasaan ini juga bisa diwujudkan seperti bertawakal kepada Allah, perasaan khushyuk ketika sholat, perasaan

---

<sup>19</sup> Wahyudin, et al, "Dimensi Religiusitas Dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behaviour (Studi Pada Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto)",6.

<sup>20</sup> M.A Subandi, *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental*, 89.

bergetar hati ketika mendengar adzan, perasaan bersyukur atau bisa juga perasaan mendapat hidayah, kemudian bisa perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.<sup>21</sup>

d. Dimensi Pengetahuan/Intelektual (*Religious Knowledge*)

Dimensi pengetahuan/intelektual atau *religious knowledge* yaitu sejauh mana seseorang memahami ajaran agamanya sendiri, khususnya yang ada di dalam kitab suci ataupun yang lainnya. Setidaknya orang yang memiliki agama harus mengetahui fondasi mereka dalam beragama dan juga pengetahuan mengenai kitab suci dan ritual atau tradisi di dalam agama yang dianut. Karena sesuai dengan janji Allah bahwa Allah akan menaikkan derajat orang yang berilmu. Dimensi intelektual ini menunjukkan tingkat pemahaman seseorang terhadap doktrin-doktrin agama tentang kedalaman ajaran agama yang dipeluknya. Ilmu yang dimiliki seseorang akan menjadikannya lebih luas wawasan berfikirnya sehingga perilaku keberagamaan akan lebih terarah.<sup>22</sup>

e. Dimensi Konsekuensi (*Religious Effect*)

Dimensi konsekuensi atau *religious effect* yaitu mengukur sejauh mana perilaku seseorang konsekuen terhadap ajaran agama yang dianut dalam hidupnya. Tingkat religiusitas seseorang akan terlihat dari akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk juga dalam kehidupan seseorang dalam bermasyarakat juga menentukan religiusitas seseorang. Jika dalam kehidupan sehari-hari perilaku seseorang baik maka tingkat religiusitasnya juga baik. Contohnya apakah ia membantu tetangga yang kesusahan, menjenguk orang sakit, bersedekah, ikut dalam kegiatan di lingkungan seperti kerja bakti dan gotong royong serta lain-lain.

Dimensi ini berkaitan dengan dampak dari keempat dimensi yang lain termasuk di dalamnya adalah bagaimana agama yang diyakini secara langsung maupun tak

---

<sup>21</sup> Ibid.,

<sup>22</sup> M.A Subandi, *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental*, 89.

langsung, menjadi pedoman dalam bertindak atau bersikap dalam kehidupan sehari-hari seseorang, baik dalam kehidupan pribadi, maupun dalam kehidupan sosialnya.<sup>23</sup>

Intinya, dimensi konsekuensi ini lebih dekat dengan aspek sosial. Tingkatan sosial mencerminkan ajaran agama dalam kehidupan Masyarakat mencakup semua perilaku yang didefinisikan oleh agama, dalam dimensi ini segala aktivitas yang berhubungan dengan publik merupakan ibadah. Hal ini tidak terlepas dari ajaran Islam yang komprehensif yang mencakup semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, agama pada hakikatnya adalah perilaku seseorang yang berhubungan dengan masyarakat luas, dengan tujuan mengembangkan pengabdian (ibadah) kepada Allah Swt saja.<sup>24</sup>

#### **4. Faktor yang mempengaruhi religiusitas**

Jalaluddin meyakini ada dua faktor yang mempengaruhi keyakinan beragama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi (genetik), usia, kepribadian dan status psikologis. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>25</sup>

Ada empat faktor religiusitas yang dikemukakan oleh Robert H. Thoules, diantaranya:<sup>26</sup>

- a. Faktor sosial yang mencakup perkembangan sikap keberagamaan, antara lain pendidikan agama, tradisi sosial dan tekanan dari lingkungan sosial untuk beradaptasi dengan pendapat yang ada serta perilaku dan norma yang ditentukan oleh lingkungan sekitar.
- b. Faktor lain yaitu pengalaman pribadi atau kelompok pemeluk agama, pengalaman konflik moral serta pengalaman emosional yang terikat secara langsung dengan Tuhan

---

<sup>23</sup>Jumal Ahmad, *Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 22.

<sup>24</sup>Wahyudin, et al, "Dimensi Religiusitas Dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behaviour (Studi Pada Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto)", 7.

<sup>25</sup> Heny Kristiana Rahmawati, "Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro", *Community Development*, (1 Desember, 2016), 39.

<sup>26</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 79.

pada sikap keberagamaan yang dapat membantu dalam berkembangnya keberagamaan manusia.

- c. Faktor kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi secara sempurna, sehingga terjadi adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan itu antara lain seperti kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, kebutuhan akan memperoleh harga diri dan kebutuhan yang muncul karena kematian.
- d. Faktor ketika mengembangkan sikap keberagamaan. Salah satu akibat dari pemikiran manusia adalah manusia dapat membantu dirinya menentukan keyakinan iman yang harus ia terima dan mana keyakinan iman yang harus ia tolak.

## **5. Pendidikan Agama Islam**

Dalam kehidupan masyarakat yang dinamis, pendidikan berperan dalam menentukan keberadaan dan perkembangan masyarakat, karena pendidikan merupakan suatu usaha keras yang bertujuan untuk melestarikan dan mentransfer semua aspek dan jenis nilai budaya untuk ditransformasikan menjadi generasi penerus. Begitu pula dengan peran Islam dalam diri umat Islam yang merupakan perwujudan cita-cita hidup umat Islam yang dapat memelihara, menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai Islam pada generasi yang akan datang, sehingga nilai-nilai agama dan budaya dapat terus berfungsi dan berkembang di masyarakat.<sup>27</sup>

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama, sekurang-kurangnya melalui semua jalur, jenjang, dan jenis mata pelajaran/mata pelajaran. Peran pendidikan agama adalah untuk menata masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta dapat menjaga ketentraman dan kerukunan dalam hubungan agama. Pendidikan agama bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, dan

---

<sup>27</sup> Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Depublish Publisher, 2018), 7.

mengamalkan nilai-nilai agama agar dapat terkoordinasi dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Sedangkan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang dirancang untuk mempersiapkan peserta didik agar berperan menguasai pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama serta mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan keagamaan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.<sup>28</sup>

Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam mengandung doktrin tentang sikap dan perilaku pribadi masyarakat tentang kesejahteraan hidup pribadi dan kehidupan bersama, maka ajaran Islam adalah pendidikan pribadi dan pendidikan masyarakat.<sup>29</sup>

Pendidikan Islam terutama bertumpu pada nilai-nilai, yaitu menanamkan dan membentuk sikap hidup yang sarat nilai-nilai agama Islam, serta mengembangkan ilmu dan keterampilan berdasarkan nilai-nilai yang melandasi keislaman. Dalam hal ini, selain sikap dan perilaku sosial terhadap kehidupan individu dan kolektif, pendidikan Islam juga mencakup kemampuan keilmuan yang selaras dengan nilai-nilai Islam.<sup>30</sup>

## **6. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Anak penyandang disabilitas adalah anak yang membutuhkan dukungan khusus untuk melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari. Anak-anak juga membutuhkan layanan khusus di bidang pendidikan, kesehatan, perawatan sosial, kesehatan mental, dan layanan terkait disabilitas lainnya. Anak penyandang disabilitas dibagi menjadi empat kategori, yaitu anak penyandang disabilitas fisik, sosial, mental dan emosional. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki pendapat berbeda tentang perilaku fisik, psikologis dan sosialnya. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

---

<sup>28</sup> Ahmad Darlis, "Analisis Terhadap Kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan (Melacak Dampaknya Terhadap Pendidikan Islam)," *Jurnal Tarbiyah*, 2 (2018), 23.

<sup>29</sup> Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 8.

<sup>30</sup> Ibid.

Indonesia mendefinisikan anak penyandang disabilitas sebagai kondisi terbatas secara fisik, psikologis, sosial dan emosional yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka secara serius. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa anak disabilitas adalah anak dengan gangguan fisik, psikis, sosial dan emosional dan memerlukan dukungan khusus dalam bidang pendidikan, pelayanan kesehatan, pelayanan sosial dan pelayanan kesehatan kejiwaan.<sup>31</sup>

Dibandingkan dengan anak normal, anak berkebutuhan khusus adalah penyandang disabilitas mental, sensorik, fisik dan neuromuskuler, perilaku sosial dan emosional, kemampuan komunikasi, atau lebih dari satu jenis disabilitas. Dengan melihat karakteristiknya maka perlu dilakukan identifikasi mereka untuk menentukan jenis disabilitasnya sehingga mereka dapat memperoleh intervensi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Identifikasi merupakan proses yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang masalah yang dihadapi anak dalam rangka mengelola intervensi pembelajaran yaitu pengaturan kelas dan pengaturan kurikulum. Orang-orang yang membutuhkan identifikasi adalah anak-anak prasekolah, orang-orang yang ingin bersekolah, dan orang-orang di sekolah inklusif. Anak berkebutuhan khusus yang perlu diidentifikasi adalah (1) siswa yang bersekolah di sekolah biasa (2) siswa baru di sekolah biasa (3) anak yang pernah/ belum bersekolah. Identifikasi yang tepat digunakan untuk menentukan disabilitas anak, untuk memberikan pilihan intervensi pembelajaran yang sesuai berdasarkan karakteristiknya, untuk menentukan lokasi kelas dan data pribadi siswa.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Permata Primadhita Nugraheni, Abdul Salim, et al, "Teachers' Knowledge and Understanding Toward Learning-Friendly Education for Children with Disabilities in Inclusive School," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*, 1 (2019), 60.

<sup>32</sup> Abdul Salim, Dian Atnantomi W, "Analysis of Teachers' Understanding Level, Needs, and Difficulties in Identifying Children with Special Needs in Inclusive School in Surakarta", *Journal of Education and Learning*, 4 (2017), 353.

a. Sekolah Luar Biasa

Salah satu upaya pemerintah untuk memenuhi hak-hak para penyandang disabilitas memperoleh pendidikan, pemerintah sudah sejak lama menyelenggarakan sekolah khusus atau sekolah luar biasa (SMPLB). Sekolah Luar Biasa adalah sekolah yang diselenggarakan khusus untuk mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK). Baik diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh swasta. Pemerintah juga mengatur pendidikan bagi ABK di dalam PP No. 17 Tahun 2010 Pasal 27 ayat (3) yang menyatakan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus terdiri atas peserta didik yang:<sup>33</sup>

- 1) Tunanetra
- 2) Tunarungu
- 3) Tunawicara
- 4) Tunagrahita
- 5) Tunadaksa
- 6) Tunalaras
- 7) Kesulitan belajar/ lamban belajar
- 8) Autis dan ADHD
- 9) Memiliki gangguan motorik
- 10) Korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat aditif lain
- 11) Memiliki kelainan lain.

b. Tenaga Pendidik ABK

Secara terminologi, menurut Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Afin Murite, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Maxima, 2016), 217.

<sup>34</sup> Abdul Hafiz, *Pembelajaran PAI untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada, 2017), 93.

Guru memberikan kontribusi yang sangat besar bagi keberhasilan pembelajaran di sekolah karena guru berperan dalam membantu siswa mencapai tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan seorang guru. Artinya dalam perkembangan peserta didik, guru berperan serta dalam membentuk kepribadian anak dalam persiapan pengembangan sumber daya manusia, serta untuk kebaikan masyarakat, kemajuan bangsa dan negara. Selain itu, untuk mencapai tujuan tersebut, tugas guru adalah mendorong, membimbing dan membimbing siswa untuk mencapainya. Peran guru tidak hanya sebatas penyampaian ilmu (knowledge transfer). Guru bertanggung jawab untuk mengamati segala sesuatu yang terjadi di kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Salah satu peran guru adalah sebagai model teladan bagi semua orang yang menganggapnya sebagai guru.<sup>35</sup>

Menjadi seorang guru merupakan tugas mulia karena bisa membimbing anak didik/ siswa dari belum bisa menjadi bisa, dari belum sukses menjadi sukses. Tenaga pendidik adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengevaluasi, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan tertentu. Tenaga pendidik tersebut meliputi: guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pembimbing khusus.<sup>36</sup>

1) Tugas guru kelas

- a) Menciptakan iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan sehingga anak-anak merasa nyaman ketika belajar di kelas.
- b) Menyusun dan melaksanakan penilaian pada semua anak untuk mengetahui ketercapaian serta kebutuhan anak.

---

<sup>35</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan Implementasi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 35.

<sup>36</sup> Retno Dewati, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkubuthan Khusus* (Bandung: Muhajid, 2018), 48.

- c) Menyusun program pembelajaran dengan kurikulum yang dimodifikasi bersama-sama guru pembimbing khusus (GPK)
  - d) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan mengadakan penilaian untuk semua mata pelajaran (kecuali Pendidikan Agama dan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan)
  - e) Memberikan program remidi, pengayaan/ percepatan bagi peserta didik yang membutuhkan
  - f) Melaksanakan administrasi kelas sesuai bidang tugasnya.
- 2) Tugas Guru Mata Pelajaran
- a) Menciptakan iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan sehingga anak merasa nyaman belajar di dalam kelas.
  - b) Menyusun dan melaksanakan penilaian pada semua anak untuk mengetahui ketercapaian dan kebutuhannya.
  - c) Menyusun program pembelajaran dengan kurikulum yang dimodifikasi bersama-sama guru pembimbing khusus (GPK).
  - d) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan mengadakan penilaian untuk semua mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
  - e) Memberikan program remidi, dan pengayaan bagi peserta didik yang membutuhkan.

Selain hal yang disebutkan di atas adapun fungsi dari guru PAI yaitu membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap siswa sesuai dengan ajaran Islam. Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan memiliki dua macam perananan yang mengandung banyak perbedaan dan juga persamaan. Kedua hal tersebut dilakukan guru untuk mendidik dan bersikap mengasihi serta mencintai siswa. Dengan demikian membimbing dan pemberian bimbingan dimaksudkan

supaya setiap siswa disadarkan mengenai kemampuan dan potensi beragama dari siswa tersebut.<sup>37</sup>

### 3) Guru Pembimbing Khusus (GPK)

- a) Menyusun instrumen penilaian pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.
- b) Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orangtua peserta didik.
- c) Melaksanakan pendampingan anak berkelainan pada kegiatan pembelajaran beresama-sama dengan guru kelas atau guru mata pelajaran.
- d) Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak yang berkelainan yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remidi maupun pengayaan.
- e) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus pada anak-anak berkelainan selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru.
- f) Memberikan bantuan (berbagi pengalaman) pada guru kelas dan guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan layanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

### 4) Beberapa hal berikut menjadi tugas dan tanggung jawab guru pendamping:<sup>38</sup>

- a) Berperan dalam mendampingi guru kelas untuk menyiapkan kegiatan yang berkaitan dengan materi pelajaran
- b) Berperan aktif mendampingi ABK dalam menyelesaikan tugas mereka sesuai dengan pelajaran yang berjalan dengan cara pemberian instruksi yang jelas dan mudah dipahami.

---

<sup>37</sup> Zakiyah Darajat, et al, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 264.

<sup>38</sup> Afin Murite, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, 126.

- c) Ikut serta memilih teman seumuran bagi ABK di dalam kelas.
- d) Ikut menyusun kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh ABK baik di dalam maupun di luar kelas.

## 7. Anak Tunagrahita (*Mental Retardation*)

Peraturan Pemerintah RI Nomor 72 Tahun 1991 menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus yang mengalami retardasi mental disebut sebagai tunagrahita. Tunagrahita merupakan anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan jauh di bawah anak-anak dengan tingkat kecerdasan normal yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Kecerdasan jauh di bawah normal ini diukur dari kecerdasan rata-rata anak sesuai dengan usia mereka.<sup>39</sup>

Anak tunagrahita yaitu anak yang mengalami hambatan atau kesulitan serta keterbelakangan perkembangan mental intelektual yang jauh dibawah rata-rata, sehingga anak mengalami kesulitan dalam kegiatan akademik, komunikasi maupun dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan intelektual yang dibawah rata-rata yang berkisar antara 50-80.<sup>40</sup> Tunagrahita ditandai oleh ciri utamanya adalah kelemahan mereka dalam berpikir. Akibat dari kelemahan tersebut anak tunagrahita memiliki kemampuan belajar dan adaptasi sosial berada di bawah rata-rata anak seusianya.

Adapun cara mengidentifikasi seseorang anak termasuk tunagrahita yaitu melalui berbagai indikasi sebagai berikut:<sup>41</sup>

- a. Penampilan fisik yang tidak seimbang, seperti kepala terlalu kecil atau besar.
- b. Tidak bisa mengurus diri sendiri sesuai usianya.
- c. Perkembangan berbicara atau bahasanya terlambat
- d. Tidak punya perhatian atau pandangan terhadap lingkungan.

---

<sup>39</sup> Ibid, 261.

<sup>40</sup> Humairah Wahidah An-Nizzah, et al, *Bahan Ajar Parenting Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusi* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2018), 14.

<sup>41</sup> Tjahjanto Pudji Juwono, *Buku Aktivitas untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Penerbit Millennial Reader, 2018), 11.

- e. Koordinasi gerakan kurang (gerakan seringkali tidak terkendali).
- f. Sering mengeluarkan ludah atau cairan dari mulut (ngiler).

Penderita *down syndrome* pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>42</sup>

- a. Mempunyai tubuh pendek, lengan atau kaki kadang bengkok
- b. Kepalanya lebar
- c. Wajah bulat
- d. Mulut selalu terbuka
- e. Ujung lidah yang besar
- f. Hidung lebar dan datar
- g. Kedua lubang hidung terpisah lebar, jarak lebar antar kedua mata
- h. Kelopak mata mempunyai lipatan epinkatus, sehingga mirip dengan orang oriental, iris mata kadang berbintik yang disebut bintik "*Brushfield*"
- i. Tangan dan kaki kelihatan lebar dan tumpul
- j. Telapak tangan kerap kali memiliki garis tangan yang khas abnormal, yaitu mempunyai sebuah garis mendatar saja
- k. Ibu jari kaki dan jari kedua adakalanya tidak rapat
- l. Mata, hidung dan mulut biasanya tampak kotor serta gigi rusak. Hal ini biasanya disebabkan karena ia tidak sadar untuk menjaga kebersihan dirinya sendiri.

Hidup penderita *down syndrome* pada umumnya mengalami keterbelakangan perkembangan fisik dan mental, seperti gangguan dalam koordinasi sensori-motorik, gangguan kognitif dan sebagainya yang sering menyebabkan mereka kurang diterima di kehidupan sosial, karena perilaku dan tingkah mereka yang tidak terkoordinasi dengan baik. Usia rata-rata pada saat kematian adalah 49 tahun, namun banyak yang mencapai 50 tahun. Tanpa adanya cacat jantung sekitar 90% dari anak-anak *down syndrome* dapat

---

<sup>42</sup> Ibid, 31.

hidup menjadi remaja pada seumurannya. Anak yang menderita *down syndrome* biasanya mengalami perubahan fisik lebih cepat, terutama ketika mengalami penuaan.<sup>43</sup>

Gejala seperti demensia, penyakit Alzheimer, kehilangan ingatan, penurunan kecerdasan lebih lanjut, dan perubahan kepribadian mungkin muncul lebih awal. Penyakit jantung dan leukemia biasanya menjadi penyebab kematian pada anak-anak dengan *down syndrome*. Namun hal tersebut dapat dikurangi dengan menggunakan terapi bagi penderita *down syndrome* agar mereka juga dapat berkembang dan hidup lebih baik.<sup>44</sup>

Biasanya penderita Down Syndrome selalu terlihat bahagia dan tidak memahami disabilitasnya. Harapan hidup pasien *down syndrome* hanya sekitar 9 tahun. Dengan perawatan medis yang lebih baik, banyak orang dengan *down syndrome* selalu tampak ceria dan bahagia.<sup>45</sup>

Anak yang memiliki retardasi mental dan ABK dalam bentuk lain, meski memiliki perkembangan yang lambat, namun tetap memiliki potensi yang bisa dikembangkan hanya jika intens membangunnya dengan metode yang sesuai untuk mereka.<sup>46</sup>

Kebutuhan khusus penyandang disabilitas intelektual Menurut Witmer dan Kotinsky, delapan kebutuhan berikut ini diuraikan, yaitu:<sup>47</sup>

- a. Rasa memastikan bahwa kebutuhan seseorang terpenuhi (rasa percaya)
- b. Rasa pengaturan diri (*sense of autonomy*)
- c. Perasaan mampu bertindak sesuai dengan inisiatif sendiri (kesadaran aktif)
- d. Perasaan puas dalam menyelesaikan tugas (rasa tanggung jawab dan pencapaian)
- e. Perasaan bangga dengan jati diri (*sense of identity*)
- f. Rasa keintiman (*sense of self*)

---

<sup>43</sup> Tjahjanto Pudji Juwono, *Buku Aktivitas untuk*, 32.

<sup>44</sup> Ibid.,

<sup>45</sup> Ibid.,

<sup>46</sup> Muhammad Yamin Muhtar, *Aku ABK, Aku Bisa Shalat: Trik Membimbing Shalat Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Gramedia, 2016), 22.

<sup>47</sup> Siti Fatimah Mutia Sari, "Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di SMPLBN Purwakarta)," *Jurnal Penelitian & PKM*, 2 (Juli, 2017), 221.

- g. Perasaan orang tua (perasaan orang tua)
- h. *Sense of integrity* (perasaan integritas).

## 8. Tahapan ABK Tunagrahita

### a. Anak tunagrahita ringan (IQ 50-80)

Tunagrahita ringan merupakan anak-anak yang masih mampu untuk di didik (*disable*). Anak-anak ini masih bisa mandiri dan diberikan pelajaran sebagaimana anak-anak lain dengan IQ normal. Namun pembelajaran cukup menghabiskan waktu dan memerlukan perhatian khusus. Anak tunagrahita ringan tersebut dapat mencapai kecerdasan sampai rata-rata kecerdasan anak normal yang berusia 12 tahun. Apabila dilatih dengan berkelanjutan dan dalam situasi yang nyaman maka tunagrahita ringan akan bisa berkembang seperti anak-anak normal lainnya.<sup>48</sup>

### b. Anak Tunagrahita Sedang (IQ 30-50)

Tunagrahita sedang merupakan anak-anak yang masih bisa dilatih untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri dan dapat dilatih beberapa jenis ketrampilan yang sederhana sebagai penunjang hidup mereka di masa depan. Anak tunagrahita yang masih bisa atau mampu latih kategori sedang ini disebut dengan imbesil. Mereka bisa dilatih untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang sederhana seperti mandi sendiri, berpakaian, makan, minum dan berbicara sederhana. Pemberian beberapa jenis keterampilan seperti berkebun dan berternak tentunya dalam pengawasan juga bisa dilakukan. Namun, untuk memahami pelajaran secara teoritis anak-anak masih kurang mampu melakukannya. Dengan IQ antar a 30-50 dan dilatih maka anak-anak tunagrahita sedang bisa mencapai kecerdasan maksimal setara dengan anak normal usia 7 tahun. Latihan serta kesabaran diperlukan agar anak-anak ini bisa menolong dirinya sendiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.<sup>49</sup>

### c. Anak Tunagrahita Berat (IQ di bawah 30)

---

<sup>48</sup> Afın Murite, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, 262.

<sup>49</sup> Afın Murite, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, 262.

Tunagrahita berat memiliki tingkat intelegensi di bawah 30. Anak-anak ini biasanya disebut idiot. Sulit bagi anak tunagrahita berat untuk dididik maupun dilatih tentang kegiatan sehari-hari. Mereka memerlukan perawatan khusus dan harus dibantu pada setiap aktivitasnya. Untuk bertahan hidup saja rasanya membutuhkan banyak bantuan dari orang tua dan orang terdekatnya. Kecerdasan maksimal yang bisa dimiliki hanya setara dengan anak usia 3 tahun. Jika mereka dapat berjalan dan bisa membersihkan diri sendiri, hal itu sudah cukup baik bagi pencapaian stimulasi yang bisa dilakukan.<sup>50</sup>



---

<sup>50</sup> Ibid, 263.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menciptakan informasi deskriptif kualitatif berbentuk perkata tertulis ataupun lisan dari orang-orang serta sikap yang diamati.<sup>1</sup> Penelitian ini memiliki beberapa karakteristik antara lain: 1) Latar alamiah, 2) Manusia sebagai alat, 3) Metode Kualitatif, 4) Analisis data secara induktif, 5) teori dari dasar (grounded theory), 6) Deskriptif, 7) Lebih mementingkan proses dari pada hasil, 8) Adanya batasan yang ditentukan oleh fokus, 9) Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, 10) Desain yang bersifat sementara, 11) Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.<sup>2</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dimana yang digali adalah entitas tunggal atau fenomena (kasus) dari suatu masa tertentu dan aktivitas (bisa berupa program, kejadian, proses, institusi, atau kelompok sosial), serta mengumpulkan detail informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi. Dalam penelitian studi kasus terdapat dua pendapat yang dapat dipergunakan untuk memahami kasus sebagai masalah yang penting untuk diteliti. Pertama, kasus sebagai kejadian tunggal yang berpisah atau berbeda secara diskriminatif dengan tingkah laku dan tradisi pada umumnya, sehingga kasus tersebut dipandang sebagai penyimpangan atau deviasi sosial. Kedua, kasus yang merupakan tradisi normatif yang bukan sekedar gejala melainkan sebagai *trade mark* dari keadaan masyarakat tertentu, yang dikategorikan sebagai kebudayaan.<sup>3</sup> Adapun kasus yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah dimensi religiusitas yang terdapat di dalam pendidikan agama Islam pada siswa tunagrahita ringan SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.

---

<sup>1</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 22.

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 21.

<sup>3</sup> Afifudin, Beni Ahmad Saebani, *Model Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 87-88.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Ciri-ciri penelitian kualitatif tidak lepas dari observasi partisipatif, karena peran peneliti adalah untuk menjamin keutuhan skenario.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini, peneliti berperan bagaikan partisipan penuh sekaligus pengumpul informasi serta pendengar uraian dari informan. Peneliti akan melakukan pengamatan setiap ada jadwal mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan kepada anak tunagrahita ringan SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.

## **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan. Pemilihan lokasi ini berdasarkan kesesuaian dengan topik peneliti yang didasarkan fakta bahwa di pendidikan agama Islam yang diajarkan kepada anak tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan terdapat dimensi religiusitas di dalamnya. Selain dari pendidikan agama Islam di dalam kelas ada juga kegiatan keagamaan yang lain yang menunjang dalam mewujudkan dimensi religiusitas para siswa antara lain sholat dhuha, mengaji, hafalan surat pendek, dan juga sholat dhuhur. Karena keunikan dari berbagai kegiatan tersebut yang bertujuan untuk mewujudkan dimensi religiusitas pada siswa tunagrahita ringan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.

## **D. Data dan Sumber Data**

### **1. Tindakan**

Tindakan objek atau narasumber merupakan sumber data primer yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselediki atau informan melalui wawancara atau pengamatan. Informan yang dipilih oleh peneliti adalah siswa tunagrahita ringan SMPLB PGRI Kawedanan, guru PAI SMPLB PGRI Kawedanan dan kepala sekolah SMPLB PGRI Kawedanan.

---

<sup>4</sup>Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

## 2. Sumber tertulis.

Sumber tertulis merupakan data sekunder yang menjadi data pendukung adalah dari buku-buku yang relevan, jurnal, dan juga hasil penelitian terdahulu.<sup>5</sup>

### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### 1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.<sup>6</sup> Dalam penelitian kali ini peneliti akan melakukan proses wawancara secara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan dilakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini ada beberapa narasumber yang akan di wawancarai oleh peneliti yaitu:

- a. Kepala sekolah, untuk mendapatkan informasi mengenai program apa yang digunakan dalam meningkatkan dimensi religiusitas pada siswa tunagrahita ringan.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam, untuk mendapatkan data tentang proses pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan dimensi religiusitas siswa tunagrahita ringan.

---

<sup>5</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 169.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 194.

<sup>7</sup> *Ibid.*

- c. Orang tua siswa, untuk mendapatkan data tentang bagaimana proses anak bisa meningkatkan dimensi religiusitasnya ketika di rumah.
- d. Siswa, untuk mendapatkan informasi sejauh mana dimensi religiusitas yang dimiliki oleh siswa tunagrahita ringan.

## 2. Observasi

Observasi adalah teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan kegiatan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>8</sup> Nasution, menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta dunia pada kenyataan yang diperoleh dari observasi.<sup>9</sup>

Teknik pengumpulan informasi dengan observasi digunakan apabila penelitian berkaitan dengan sikap objek, proses kerja, sesuatu indikasi serta kejadian serta perihal lain yang diamati langsung oleh peneliti. Jadi dalam observasi, peneliti melaksanakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang ditelitinya. Oleh karena itu dengan melaksanakan pengamatan secara langsung, cakupan responden yang diamati jumlahnya tidak sangat luas serta sedikit.<sup>10</sup>

Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana kondisi di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan dimensi religiusitas siswa di dalam pendidikan agama Islam. Objek yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen yaitu *place* (tempat) yakni lingkungan sekolah SMPLB PGRI Kawedanan Magetan yang digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi lingkungan yang digunakan dalam proses pendidikan agama Islam siswa tunagrahita ringan, yang kedua yakni *actor* (pelaku) adalah siswa tunagrahita ringan sebagai sumber data untuk mengetahui dimensi religiusitas mereka dan yang ketiga yakni *activity* (aktivitas) adalah kegiatan siswa tunagrahita ringan yang

---

<sup>8</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 220.

<sup>9</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 310.

<sup>10</sup>Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 148.

digunakan untuk mengamati upaya guru PAI dalam meningkatkan dimensi religiusitas siswa tunagrahita ringan.

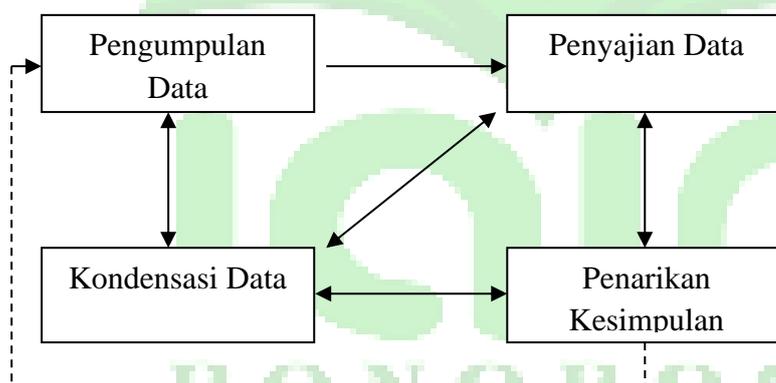
### 3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>11</sup>

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data lapangan mengenai sejarah berdirinya SMPLB PGRI Kawedanan Magetan, visi dan misi SMPLB PGRI Kawedanan Magetan, letak geografis, struktur organisasinya, jumlah siswa dan guru, serta keadaan sarana dan prasarannya.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti model interaktif Miles, Huberman dan Saldana. Komponen dalam analisis data Miles, Huberman dan Saldana sebagai berikut:<sup>12</sup>



<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 329.

<sup>12</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Method Source Book* (USA: Sage Publication, 2014), 12-14.

### 1. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dengan pihak yang terlibat dalam proses penelitian antara lain kepala sekolah dan guru PAI SMPLB PGRI Kawedanan, untuk mendapatkan data tertulis yang ditemukan di lapangan, yang selanjutnya transkrip data tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti

### 2. Penyajian data (*display data*)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang akan disimpulkan. Penyajian data ini juga mempermudah dalam memahami konteks penelitian untuk melakukan analisis yang lebih mendalam.

### 3. Penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*)

Penarikan kesimpulan di sini dilakukan oleh peneliti mulai dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman, mencatat penjelasan dan alur hingga akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti. Jadi penarikan kesimpulan dimulai dari wawancara dengan pihak sekolah dan juga hasil observasi serta dokumentasi yang dilakukan peneliti saat melakukan penelitian di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan

## **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang nantinya akan menjadi tolak ukur mengenai valid tidaknya informasi yang diperoleh. Hal ini dilakukan mengingat ada kalanya informan satu dengan yang lain memiliki pemikiran yang berbeda meskipun makna atau isinya sama. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kriteria sebagai berikut:<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Arifudin, Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Seria, 2018), 143.

Keabsahan konstruk (*construct validity*) Keabsahan konstruk (konsep) berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukuran benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Menurut Patton, ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru pendidikan agamam Islam, dan juga hasil observasi dilapangan yang diperoleh peneliti saat melakukan penelitian di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.

2. Triangulasi pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini pembimbing bertindak sebagai pengamat yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

3. Triangulasi teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan telah dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

4. Triangulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

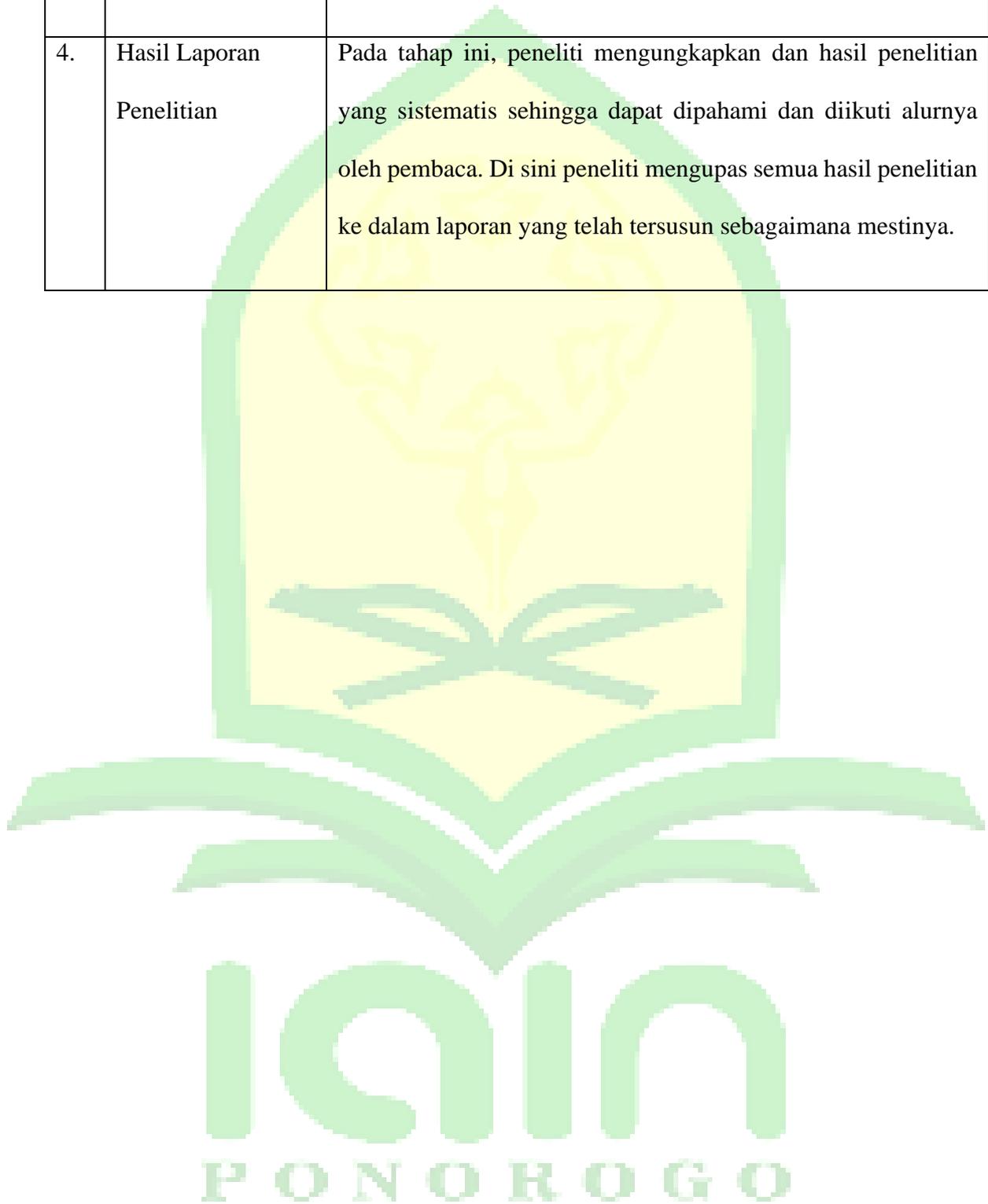
## H. Tahapan-tahapan Penelitian

Adapun tahapan-tahapan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

No.	Jenis kegiatan	Kegiatan yang dilakukan
1.	Tahap pra lapangan	<ol style="list-style-type: none"><li data-bbox="624 477 1434 656">1. Menyusun rancangan penelitian. Dalam tahapan ini peneliti membuat proposal terlebih dahulu terkait rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan.</li><li data-bbox="624 696 1434 1021">2. Memilih lokasi penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu ke SMPLB PGRI Kawedanan Magetan untuk melihat adakah kesesuaian antara permasalahan yang ada di lembaga tersebut dengan topik penelitian yang akan dilakukan.</li><li data-bbox="624 1061 1434 1464">3. Mengurus surat izin penelitian. Pada tahap ini, setelah peneliti merasa ada kesesuaian topik yang diambil peneliti dengan permasalahan yang ada di SMPLB PGRI Kawedanan, maka peneliti melanjutkan dengan mengajukan surat perizinan untuk dapat melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.</li><li data-bbox="624 1505 1434 1984">4. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian. Pada tahap ini, setelah surat perizinan diterima dan disetujui oleh pihak SMPLB PGRI Kawedanan, maka peneliti akan melakukan observasi terlebih dahulu untuk melihat lokasi penelitian layak atau tidak untuk dijadikan lokasi penelitian, yang nantinya diharapkan setelah melakukan penelitian, hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk lembaga yang</li></ol>

		<p>diteliti.</p> <p>5. Memilih dan memanfaatkan informasi. Pada tahap ini, setelah dirasa lokasi penelitian layak untuk digunakan sebagai lokasi penelitian, selanjutnya peneliti memilih dan mencari informasi siapa saja yang dapat membantu peneliti dalam memperoleh data yang peneliti butuhkan. Disini peneliti 2 informan yakni kepala sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.</p> <p>6. Menyiapkan perlengkapan penelitian. Pada tahapan ini, peneliti menyiapkan beberapa instrumen wawancara, instrumen dokumentasi dan instrumen observasi untuk mempermudah dalam melakukan penelitian.</p>
2.	Tahap pekerja lapangan	<p>Memahami latar penelitian dan persiapan diri, peneliti sangat berperan dalam penelitian ini. Pada tahap ini peneliti harus menyesuaikan latar belakang yang menjadi tujuan utama mengapa penelitian ini dilaksanakan, jika dirasa sudah cukup memahami, maka selanjutnya peneliti memasuki lapangan penelitian serta berperan dalam mencari, menggali dan memperoleh data sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Kali ini peneliti melakukan beberapa cara untuk memperoleh data dari lapangan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara pada lingkup SMPLB PGRI Kawedanan Magetan dan mencari informasi terkait dengan permasalahan yang ada di sekolah tersebut.</p>
3.	Tahap Analisis	<p>Peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah</p>

		dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi selama melakukan penelitian di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.
4.	Hasil Laporan Penelitian	Pada tahap ini, peneliti mengungkapkan dan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca. Di sini peneliti mengupas semua hasil penelitian ke dalam laporan yang telah tersusun sebagaimana mestinya.



## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Sejarah Berdirinya SMPLB PGRI Kawedanan Magetan<sup>1</sup>

SLB PGRI Kawedanan Magetan dibuka pada tanggal 1 Juli 1993, setelah mendapat siswa sejumlah 10 anak luar biasa tunagrahita. Berdirinya sekolah ini dipimpin oleh Supriyati yang bertempat di gedung perumahan SDN Genengan 1, Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan. Pada mulanya ada sekolah ini mendidik 10 anak yang berumur antara 7 sampai 18 tahun. SLB PGRI Kawedanan melayani pendidikan untuk anak tunarungu (B) dan tunagrahita (C) yang diasuh oleh tiga orang guru yaitu Supriyati, Sukadi dan Sundari. Selain berupaya untuk meningkatkan kondisi fisik, sekolah tersebut juga meningkatkan kadar mental spiritual, tidak hanya dari masyarakat tertentu namun juga bagi seluruh rakyat, dimana anak disabilitas termasuk di dalamnya dan yang paling penting adalah membantu agar mereka bisa lepas dari belenggu keterbatasannya akibat cacat yang mereka derita.

Pada tahun 2003 para guru SLB PGRI Kawedanan mengadakan pertemuan membahas persiapan tempat sekolah yang transportasinya dekat dengan terminal dan milik sendiri, sebab jika di SDN Tulung 1 masih numpang dan sulit dijangkau sehingga siswa-siswa SLB PGRI Kawedananan banyak yang tidak masuk sekolah. Akhirnya dalam pertemuan itu memutuskan untuk berusaha membeli tanah di daerah Karangrejo dekat terminal, pasar dan puskesmas dengan harapan siswa-siswa SLB mudah dalam transportasi dan bisa masuk sekolah lagi.

Tahun 2006, sekolah mengajukan proposal untuk rehab gedung ke Provinsi Jawa Timur dan Sub Din PLB Dinas P dan K Provinsi Jawa Timur dana APBN, untuk melanjutkan pembangunan gedung sekolah mengajukan proposal ke Dinas P dan K

---

<sup>1</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/D/11-II/2021.

Provinsi Jawa Timur yaitu dana rehab tahun 2007, sehingga bisa untuk melanjutkan rehab gedung sekolah sampai selesai. Akhirnya selama empat tahun setelah memiliki tanah sendiri tiga gedung sekolah SLB PGRI Kawedanan Magetan bisa terwujud. Tepatnya tanggal 12 Februari 2008, telah menyelenggarakan acara peresmian gedung dan sosialisai Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Kawedanan Magetan yang terdiri dari tiga jenjang yaitu SDLB, SMPLB dan SMALB. Di sekolah ini sekarang juga menerima beberapa jenis anak berkebutuhan khusus antara lain tunarungu, tunagrahita, autis, dan tunadaksa.

## 2. Letak Geografis SMPLB PGRI Kawedanan Magetan<sup>2</sup>

SMPLB PGRI Kawedanan Magetan terletak di Desa Karangrejo, Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur. Memiliki jarak  $\pm$  11 km dari Kota Magetan, sekolah ini memiliki lokasi yang cukup strategis, berdekatan dengan terminal Gorang Gareng, puskesmas Kawedanan dan juga pasar Gorang Gareng, sehingga letaknya sehingga mudah dijangkau dalam transportasi oleh siswa yang bertempat tinggal jauh dari sekolah.

Adapun batas-batas SLB PGRI Kawedanan Magetan adalah sebagai berikut:

Sebelah utara : Desa Belotan

Sebelah selatan : Desa Tulung

Sebelah Timur : Desa Mojorejo

Sebelah Barat : Desa Bogem

## 3. Profil SMPLB PGRI Kawedanan Magetan<sup>3</sup>

SMPLB PGRI Kawedanan Magetan merupakan salah satu sekolah luar biasa yang ada di kabupaten Magetan. Sekolah ini berada di dalam naungan SLB PGRI Kawedanan. Berlokasi di desa Karangrejo, Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Memiliki lokasi yang cukup strategis di dekat puskesmas, terminal dan juga pasar memudahkan siswa untuk menjangkau sekolah tersebut. Selain akses yang mudah, di

---

<sup>2</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/D/11-II/2021.

<sup>3</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/D/11-II/2021.

sekolah ini juga menyediakan fasilitas yang cukup lengkap bagi siswa berkebutuhan khusus, sehingga sekolah ini menjadi rujukan para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk disekolahkan di sekolah ini, baik dari dalam kecamatan maupun dari luar kecamatan Kawedanan.

SMPLB PGRI Kawedanan Magetan berdiri sejak tahun 1994, dimana sekolah ini merupakan sekolah yang didirikan oleh yayasan PGRI. Sekolah ini memperoleh akreditasi B pada tahun 2007 dengan NIS 281290, NSS 894051010003, dan juga NPSN 20537466 yang mana sekolah tersebut berhasil mencetak manusia berprestasi, berbudaya dan berilmu pengetahuan dan teknologi, serta dilandasi iman dan taqwa bagi anak berkebutuhan khusus.

#### 4. Visi, Misi dan Tujuan SMPLB PGRI Kawedanan<sup>4</sup>

##### a. Visi

Visi SMPLB PGRI Kawedanan adalah “Mencetak Manusia Berprestasi, Berbudaya dan Berilmu Pengetahuan dan Teknologi, seta dilandasi Iman dan Taqwa”.

##### b. Misi

Misi SMPLB PGRI Kawedanan Magetan adalah:

- 1) Memberikan pelayanan pendidikan secara optimal
- 2) Menciptakan suasana yang kondusif, aman dan asri, penuh kekeluargaan
- 3) Menciptakan suasana sekolah yang tertib didukung oleh siswa, guru, karyawan yang loyalitas dan disiplin yang tinggi
- 4) Membentuk karakter siswa, guru dan karyawan yang berakhlakul karimah
- 5) Mewujudkan sekolah yang mandiri dan professional dengan menanamkan budaya kerja keras, komitmen, disiplin dan jujur.

##### c. Tujuan

---

<sup>4</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/D/11-II/2021.

Tujuan SMPLB PGRI Kawedanan adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk siswa yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Membentuk siswa yang memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur
- 3) Membentuk siswa yang memiliki ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 4) Membentuk siswa yang memiliki *life skill* sebagai bekal untuk hidup di masyarakat
- 5) Memberikan terapi atas hambatan yang dimiliki para siswa
- 6) Membentuk siswa yang kreatif dan mandiri.

5. Data guru SMPLB PGRI Kawedanan<sup>5</sup>

Struktur guru SMPLB PGRI Kawedanan sama dengan guru di SLB PGRI Kawedanan. Di SMPLB PGRI Kawedanan terdapat 11 guru dan juga seorang kepala sekolah. Guru tersebut terdiri dari 5 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Di antaranya ada 9 guru kelas dan juga 1 guru pendidikan agama Islam serta 1 guru olahraga. Dari 11 guru tersebut, 4 diantaranya berstatus sebagai guru PNS dan 7 orang berstatus sebagai guru honorer.

Semua guru di sekolah tersebut merupakan lulusan strata 1 dimana 3 orang guru lulusan PLB, 3 orang guru lulusan bahasa Indonesia, 1 guru lulusan BK, 1 guru lulusan biologi, 1 guru lulusan pendidikan ekonomi, 1 guru lulusan PAI, dan 1 guru lulusan PJOK.

Selain guru, sekolah tersebut juga memiliki tenaga kependidikan yang membantu terselenggaranya proses pendidikan di sekolah tersebut. Tenaga kependidikan tersebut terdiri dari 2 orang yakni 1 orang berprofesi sebagai staf tu dan 1 orang penjaga sekolah. Pendidikan terakhir mereka adalah SMK.

6. Data siswa SMPLB PGRI Kawedanan<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/D/11-II/2021.

<sup>6</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 06/D/11-II/2021.

Siswa SMPLB PGRI Kawedanan terdiri dari 11 siswa kelas VII, 7 siswa kelas VIII, dan 2 siswa kelas IX. Kelas VII terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Kelas VIII terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Kelas IX terdiri dari 1 siswa dan 1 siswi. Siswa SMPLB terdiri dari 8 siswa tunagrahita ringan, 10 anak autis, dan 2 anak tunadaksa.

Siswa SMPLB PGRI Kawedanan berasal dari berbagai kecamatan yang ada di Kabupaten Magetan. Selain dari Kecamatan Kawedanan mereka juga berasal dari Kecamatan Bendo, Kecamatan Kecamatan Ngariboyo, Kecamatan Takeran, dan Kecamatan Nguntoronadi.

#### 7. Sarana dan prasarana SMPLB PGRI Kawedanan<sup>7</sup>

SMPLB PGRI Kawedanan berada di dalam satu naungan SLB PGRI Kawedanan. Sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah merupakan komponen yang penting untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Untuk data ruang belajar terdapat 12 ruang kelas untuk proses pembelajaran dengan kondisi baik, 4 ruang laboratorium dan juga 4 ruang komputer untuk menunjang proses pembelajaran dengan kondisi darurat.

Kemudian sarana dan prasarana untuk guru dan kepala sekolah meliputi ruang kepala sekolah dengan kondisi rusak, ruang guru dengan kondisi yang baik, ruang tata usaha dengan kondisi darurat. Selanjutnya ruang penunjang seperti WC guru sejumlah 1 dan WC siswa berjumlah 3 dengan kondisi yang baik. Selain itu ada ruang UKS, tempat parkir dan dapur. Untuk menunjang kegiatan lainnya ada pula lapangan olahraga, lapangan upacara, taman siswa dan ruang keterampilan.

Di sekolah ini juga terdapat alat-alat penunjang lainnya seperti keyboard *electone*, mesin jahit, peralatan tata busana, alat peraga IPA, alat peraga IPS, alat olahraga, alat kerumahtanggaan, alat kesenian, ATK, komputer, televisi, serta laptop. Seluruh sarana dan prasarana disediakan oleh sekolah guna memberikan kenyamanan dan kemudahan

---

<sup>7</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 0/7D/11-II/2021.

bagi para siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan serta sesuai dengan visi dan misi yang telah ditentukan.

## **B. Deskripsi Data Khusus**

1. Deskripsi data tentang tingkatan dimensi religiusitas dalam Pendidikan Agama Islam siswa tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan

Setelah peneliti mengadakan penelitian di SMPLB PGRI Kawedanan, maka peneliti dapat memaparkan data dan informasi yang memuat tentang dimensi religiusitas yang dimiliki oleh siswa tunagrahita ringan dalam Pendidikan Agama Islam baik ketika pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan keagamaan di luar kelas.

Dimensi religiusitas yang dimiliki oleh siswa tunagrahita ringan tidaklah sama dengan siswa di sekolah umum meskipun pada kenyataannya siswa tunagrahita ringan merupakan siswa yang mampu untuk dididik. Dimensi religiusitas sendiri dibagi menjadi lima yakni dimensi keyakinan, dimensi ritual, dimensi intelektual, pengalaman dan dimensi konsekuensi. Adapun hasil yang diperoleh dalam wawancara dan observasi terhadap guru, kepala sekolah dan siswa tunagrahita ringan SMPLB PGRI Kawedanan sebagai berikut:

### **a. Dimensi keyakinan**

Dimensi keyakinan merupakan suatu kemampuan dimana seorang anak itu yakin akan nilai-nilai ketuhanan atau ketauhidan adalah suatu kebenaran. Dimensi ini melihat sejauh mana anak bisa merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai suatu kebenaran yang telah ditentukan oleh Tuhan.

Ditinjau dari segi kemampuan siswa tunagrahita ringan dan perhatian guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB PGRI Kawedanan maka dimensi keyakinan siswa tunagrahita ringan disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam mengerti akan makna ketuhanan atau ketauhidan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Riyan Cahyo Sujianto selaku guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Anak-anak tunagrahita ringan ada yang sudah bisa merasa bahwa apa yang dilakukan itu adalah benar atau salah. Namun masih ada beberapa anak yang tidak bisa mengerti akan apa yang diperbuatnya. Anak-anak sulit untuk bisa meyakini akan kebenaran Tuhan. Di sini anak tunagrahita masih sulit untuk menerima bahwa ia yakin akan kebenaran Tuhannya jika hanya bersifat abstrak. Mereka memerlukan contoh yang kongkrit dan inilah yang menyebabkan mereka sedikit kesulitan dalam meyakini akan makna ketuhanan.<sup>8</sup>

Mengingat siswa tunagrahita ringan adalah siswa yang memiliki intelegensi rendah maka tidak semua siswa bisa meyakini akan suatu kebenaran. Bahkan untuk mencapai keyakinan bahwa dia sendiri benar masih sering menemui kendala. Termasuk dalam meyakini akan adanya ketauhidan. Hal ini juga dijelaskan oleh bapak Sulasa Agus Triyono selaku kepala SMPLB PGRI Kawedanan sebagai berikut:

Siswa tunagrahita ringan dengan intelegensi yang rendah masih sulit membedakan mana yang benar dan yang salah. Jikalau mereka benar maka membutuhkan waktu untuk memahamkan mereka bahwa apa yang mereka lakukan itu benar. Termasuk juga dalam meyakini akan kebenaran ketuhanan. Mereka tidak bisa memahami sesuatu yang abstrak, jadi harus memberikan contoh yang nyata untuk benar-benar menanamkan nilai kebenaran di dalam jiwa mereka.<sup>9</sup>

Selain dari pihak guru dan sekolah, pihak sekolah bekerja sama dengan para orang tua siswa agar selalu memantau bagaimana perkembangan mereka ketika berada di luar sekolah. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu orang tua dari peserta didik tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan. Dari hasil wawancara tersebut, ibu Astutik selaku orang tua murid dari Raissa Fahu Faizan kelas VIII menjelaskan sebagai berikut:

Anak itu cukup kesulitan untuk memahami hakikat kebenaran yang sesungguhnya. Namun anak terkadang masih bisa mengerti apakah yang dilakukan itu benar. Jika untuk meyakini akan kebenaran ketuhanan anak hanya sebatas mengerti bahwa Allah itu Tuhan yang harus disembah. Untuk lebih jauhnya anak tidak bisa memahami sesuatu yang abstrak.<sup>10</sup>

Selain dari orang tua murid. Peneliti juga bertanya kepada siswa tunagrahita ringan yang berkenan untuk diajak wawancara. Karena tidak semua siswa tunagrahita ringan berani untuk berbicara. Siswa tersebut bernama M. Rakawijanto. Karena keterbatasan siswa tersebut jawaban dari pertanyaan juga terkadang ada yang tidak sesuai dengan pertanyaan. Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa siswa

---

<sup>8</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/05-II/2021.

<sup>9</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/11-II/2021.

<sup>10</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/06-III/2021

sudah bisa merasakan kalau dia melakukan sesuatu itu dengan benar. Siswa sudah bisa meyakini akan kebenaran ketuhanan meskipun tidak sepenuhnya memahami hal tersebut. Siswa mengerti kalau dia melakukan ibadah itu karena perintah Tuhan yang harus dia laksanakan.<sup>11</sup>

Jadi dari beberapa hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa siswa tunagrahita ringan sudah mulai mengerti konsep ketuhanan dan ketauhidan. Mereka mengerti dan percaya akan adanya Tuhan. Namun disini siswa tunagrahita ringan masih belum bisa memahami secara mendalam apa maksud ketuhanan secara abstrak, mereka hanya mengerti jika diberikan contoh kongkrit dalam kehidupan nyata.

#### b. Dimensi ritual

Dimensi ritual merupakan wujud dari keyakinan setelah siswa memahami apa itu rukun iman. Dimensi ini merupakan pengamalan dari rukun Islam. Dalam dimensi ini siswa diharapkan dapat melakukan praktik-praktik ibadah seperti melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan mengaji serta kegiatan keagamaan yang lainnya.

Dimensi ritual pada siswa tunagrahita ringan SMPLB PGRI Kawedanan ini mencakup kegiatan keagamaan pada siswa baik praktik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh bapak Riyan Cahyo Sujianto sebagai berikut:

Dalam proses pembelajaran siswa diberikan materi mengenai praktik shalat, siswa bisa menirukan apa yang dicontohkan oleh guru, jadi siswa tunagrahita itu tidak bisa hanya dengan mendengarkan namun juga diberikan contoh bagaimana pelaksanaannya. Selain itu siswa juga mampu melaksanakan wudhu setelah memperoleh materi dan diberikan contoh praktik wudhu, selain itu dalam hal shalat, siswa sudah bisa melaksanakan shalat sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru, siswa juga melaksanakan shalat di rumah di bawah pengawasan orang tua. Untuk mengaji ada beberapa siswa yang sudah bisa menghafal surat-surat pendek seperti al-Ikhlas, an-Nas dan al-Fatihah.<sup>12</sup>

Selain dari proses pembelajaran di dalam kelas, kegiatan keagamaan di SMPLB PGRI Kawedanan juga diselenggarakan oleh pihak sekolah. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan siswa dalam melaksanakan praktik ibadah mereka.

---

<sup>11</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/W/07-III/2021

<sup>12</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/05-II/2021.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Sulasa Agus Triyono selaku kepala sekolah sebagai berikut:

Di SMPLB PGRI Kawedanan ada kegiatan sholat dhuhur berjamaah. Kegiatan ini wajib untuk diikuti oleh siswa. Jadi siswa sudah bisa melaksanakan praktik untuk sholat berjamaah. Selain itu siswa juga sudah bisa melakukan kebiasaan baik seperti mengucapkan salam dan mencium tangan guru ketika bertemu. Kemudian siswa juga terbiasa berdoa sebelum pelajaran dimulai.<sup>13</sup>



Gambar 4.1 siswa melaksanakan kegiatan shalat berjamaah di sekolah.

Selain praktik keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, siswa juga terus dipantau oleh guru dan juga pihak sekolah dalam melaksanakan ibadah ketika di luar sekolah, seperti contohnya ketika di rumah. Orang tua juga mengawasi bagaimana anak-anak melaksanakan ibadah. Hal ini disampaikan oleh ibu Astutik selaku orang tua siswa tunagrahita ringan sebagai berikut:

Ketika di rumah anak itu mau melaksanakan shalat namun tidak seperti di sekolahan, jika di sekolahan anak akan lebih tertib karena ada yang mengawasi. Namun ketika dirumah anak itu cenderung semaunya sendiri. Jika shalat yang seharusnya empat rakaat anak hanya mengerjakan dua rakaat. Namun anak sudah tau kalau yang dilaksanakan itu shalat wajib dan shalat sunnah.<sup>14</sup>

Selain dari guru dan kepala sekolah serta orang tua, peneliti juga bertanya kepada siswa bagaimana ketika dia melaksanakan ibadah. Setelah memberikan sedikit pertanyaan kepada M.Rakawijayanto, dapat diketahui bahwa siswa tunagrahita ringan bisa melaksanakan shalat dengan baik. Kalau di sekolah siswa bisa meniru apa yang dicontohkan oleh guru tapi kalau di rumah siswa shalat sendiri jadi terkadang sering lupa.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/11-II/2021.

<sup>14</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/06-III/2021.

<sup>15</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/W/07-III/2021.

Ketika di rumah M. Rakawijayanto dapat melaksanakan shalat dengan gerakan yang urut. Siswa mampu melaksanakan shalat dengan tertib mulai dari awal sampai akhir namun sesekali masih menengok ke kanan dan ke kiri belum bisa sepenuhnya khusyuk. Selain itu juga terkadang lupa bacaan shalat dan sudah berapa rakaat siswa melaksanakan shalat. Selain praktik shalat Raka juga mampu membaca surat al-Ikhlâs, an-Nâs dan juga al-Fatihah. Siswa sudah bisa membaca dengan lancar dan ketika diminta menghafal siswa juga bisa namun masih ada beberapa bacaan yang salah. Selanjutnya untuk praktik berwudhu, saudara Raka sudah bisa melaksanakan wudhu dengan benar dan berurutan namun untuk melafalkan niat wudhu masih ada beberapa kesalahan.<sup>16</sup>

Berbeda dengan Raissa yang ketika akan melaksanakan shalat masih malu-malu dan keluar dari tempat shalat yang disediakan di rumah. Raissa cenderung menutup diri dari orang lain dan tidak ingin diketahui apa yang dia lakukan. Raissa yang tidak mau membaca al-Qur'an ketika disuruh oleh ibunya. Dan ketika berwudhu masih belum bisa sepenuhnya benar dan tidak mau dilihat oleh orang lain.<sup>17</sup> Jadi dalam melakukan observasi kepada saudara Raissa peneliti cukup mengalami kesulitan, maka peneliti lebih memprioritaskan untuk mewawancarai orang tua dari Raissa yakni ibu Astutik.

Jadi dari beberapa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat diketahui dimensi ritual pada siswa tunagrahita sudah cukup baik namun perlu adanya perhatian yang lebih ketika anak di rumah. Karena anak cenderung menyepelkan jika tidak ada gurunya. Mereka belum sepenuhnya dapat melakukan ibadah secara sadar bahwa itu adalah kewajiban mereka sebagai umat beragama. Mereka hanya mengikuti perintah dari guru yang harus dilaksanakan dan dipatuhi.

### c. Dimensi Pengalaman atau Penghayatan

---

<sup>16</sup>Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode:02/O/08-III/2021.

<sup>17</sup>Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode:03/O/09-III/2021.

Dimensi pengalaman atau penghayatan berkaitan dengan perasaan seseorang hingga ia bisa menghayati segala aturan agama yang dianutnya. Dimensi ini diwujudkan ketika seseorang bisa merasa dekat dengan Tuhan, takut berbuat dosa, merasa doanya terkabul dan lain sebagainya.

Di SMPLB PGRI Kawedanan dimensi pengalaman pada siswa diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Riyan Cahyo Sujianto sebagai berikut:

Siswa tunagrahita ringan sudah cukup mampu dalam memahami materi mengenai tawakal kepada Allah, dengan memberi penjelasan dan juga contoh yang siswa bisa mengerti dan memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Siswa juga mengerti apa itu rasa takut akan Tuhannya dan siswa bergegas ke musholla jika mendengarkan adzan, siswa juga bisa bersyukur jika diberi sesuatu oleh guru atau temannya dan tidak lupa selalu mengucapkan istighfar ketika mendapat peringatan dari Tuhan.<sup>18</sup>

Pengalaman atau penghayatan siswa terhadap agamanya juga tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari ketika berada di lingkungan sekolah. Hal ini disampaikan oleh bapak Sulasa Agus Triyono selaku kepala sekolah sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan masih bisa diajak untuk melaksanakan sesuatu dengan baik dengan adanya pendampingan, jadi mereka akan paham mengenai sikap tawakal kepada Tuhan. Siswa saling mengingatkan kepada temannya ketika temannya berbuat sesuatu yang dilarang agama. Ketika mereka melihat temannya tidak melaksanakan sholat mereka mengajak temannya untuk melaksanakan sholat. Hal-hal kecil seperti membantu temannya yang kesulitan dan senantiasa bersyukur ketika teman membantu mereka juga selalu tampak dalam keseharian mereka ketika di dalam sekolah.<sup>19</sup>

Proses menghayati mengenai keagamaan siswa di sekolah juga sudah diterapkan oleh siswa ketika di rumah. Siswa sudah menerapkan apa yang diajarkan oleh guru ketika di rumah. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh ibu Astutik selaku orang tua murid sebagai berikut:

Anak itu ketika di sekolah kan sudah diajarkan bagaimana kita harus senantiasa bersyukur, selalu berdoa sebelum memulai sesuatu kan tujuannya agar anak selalu mengingat Allah dalam kondisi apapun. Jadi anak bisa menghayati dan memahami bahwa setiap apa yang mereka lakukan itu selalu diawasi oleh Allah. Ketika di rumahpun anak selalu berdoa ketika hendak melakukan sesuatu dan ketika sesudah melaksanakan shalat.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/05-II/2021.

<sup>19</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/11-II/2021.

<sup>20</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/06-III/2021

Setelah peneliti memberikan sedikit pertanyaan kepada siswa mengenai dimensi penghayatan ini maka dapat diketahui bahwa siswa tunagrahita ringan memiliki rasa takut ketika melakukan suatu perbuatan yang melanggar perintah Tuhan. Mereka juga paham jika mereka melakukan perbuatan yang melanggar perintah Tuhan maka akan masuk ke dalam neraka.<sup>21</sup>

Melalui ini dapat diketahui bahwa siswa tunagrahita sudah bisa menghayati agamanya meskipun belum sepenuhnya mereka mengerti setidaknya mereka mau melakukan dan memiliki rasa bahwa yang apa yang mereka lakukan senantiasa diawasi oleh Tuhan. Sehingga rasa akan penghayatan dan pengalaman terhadap agama yang dianut siswa sudah bisa tertanam di dalam hati siswa.

d. Dimensi Intelektual atau Pengetahuan

Dimensi intelektual berkaitan langsung terhadap kemampuan intelektual anak dalam memahami suatu materi di dalam Pendidikan Agama Islam. Siswa tunagrahita ringan memiliki IQ yang berkisar antara 50-80. Dengan kemampuan mereka yang terbatas mereka mampu menerima materi meskipun harus dengan diulang-ulang.

Pemberian materi Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita ringan SMPLB PGRI Kawedanan disesuaikan dengan kemampuan intelektual mereka. Siswa tunagrahita ringan tidak bisa langsung memahami dan mengerti materi yang diberikan oleh guru, jadi butuh proses yang berulang-ulang agar materi bisa diterima dan dipahami oleh siswa. Hal ini diungkapkan oleh bapak Riyan Cahyo Sujianto selaku guru PAI sebagai berikut:

Untuk anak tunagrahita ringan kemampuan intelektual mereka masih bisa dikatakan mampu untuk dididik, mereka bisa menerima materi yang diberikan dengan baik, ketika dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa mampu mengerti apa yang dijelaskan oleh guru ketika di kelas meskipun harus berulang-ulang dan materi yang diberikan tidak sama dengan anak SMP pada umumnya namun siswa setidaknya bisa paham apa isi dari materi yang diberikan sesuai dengan kemampuan intelektual mereka sebagai anak tunagrahita ringan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/W/07-III/2021.

<sup>22</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 021W/05 -II/2021.

Pada umumnya materi yang diberikan kepada siswa tunagrahita ringan merujuk pada kurikulum yang sudah ada dan hampir sama dengan sekolah umum. Namun di dalam mendidik anak tunagrahita dengan kemampuan mereka yang terbatas maka materi dalam pendidikan agama Islam di kurangi tidak disamakan dengan anak di sekolah umum. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh bapak Sulasa Agus Triyono selaku kepala sekolah sebagai berikut:

Materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada siswa tunagrahita ringan diambil dari kurikulum yang sudah disediakan oleh pemerintah. Kurikulum ini mengacu pada kurikulum yang disamakan dengan anak di sekolah umum. Namun karena keterbatasan kemampuan intelektual siswa maka materi yang diberikan ada yang dikurangi. Sehingga sejauh ini kemampuan intelektual siswa sudah mencapai apa yang diinginkan. Minimal mereka bisa membaca, menulis dan juga memahami materi apa yang diajarkan oleh gurunya.<sup>23</sup>

Materi yang diperoleh siswa tunagrahita ringan tidak semuanya bisa dipahami siswa dengan baik karena keterbatasan yang mereka miliki. Antara siswa satu dengan siswa yang lain pemahamannya tidak sama. Tidak heran ketika mereka di beri soal maka jawaban mereka pasti berbeda antara yang satu dengan yang lain. Jadi ketika di rumah mereka ditanya pasti jawabannya akan sedikit berbeda dengan apa yang ada di buku. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh ibu Astutik selaku orang tua murid sebagai berikut:

Sebenarnya anak itu sulit untuk memahami sesuatu yang sifatnya abstrak, jadi ketika dijelaskan materi hanya dari mendengarkan penjelasan maka anak kemungkinan besar sulit untuk bisa memahami, namun ketika anak diberikan contoh maka anak akan paham mengenai materi tersebut. Ketika dirumah anak ditanya belajar apa tadi di sekolah maka anak akan menjelaskan seperti yang dicontohkan oleh guru ketika di sekolah.<sup>24</sup>

Siswa tunagrahita ringan ketika ditanya mengenai materi apa saja yang diberikan oleh guru mereka akan menjawab sama seperti apa yang disampaikan oleh guru. Siswa mengatakan bahwa dirinya mengerti apa yang disampaikan oleh guru ketika di dalam kelas kalau diberikan contohnya secara langsung. Tetapi kalau hanya penjelasan akan cukup sulit untuk memahami apa yang disampaikan.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/11-II/2021.

<sup>24</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/06-III/2021

<sup>25</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/W/07-III/2021.

Dari hasil pemaparan di atas dapat diketahui bahwa dimensi intelektual pada anak tunagrahita ringan sudah cukup baik. Namun dengan catatan bahwa anak tunagrahita ringan tidak bisa langsung mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh guru jika hanya bersifat abstrak. Guru harus menjelaskan berulang-ulang sampai siswa benar-benar paham. Selain itu karena daya tangkap mereka yang berbeda-beda maka hasil pemahaman oleh siswa juga berbeda-beda.

e. Dimensi konsekuensi

Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh siswa bisa konsekuen atau bertanggung jawab terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini melihat bagaimana perilaku siswa setelah mendapatkan pendidikan agama Islam dari gurunya.

Dengan kemampuan intelektual siswa tunagrahita ringan yang rendah, mereka bisa menunjukkan perilaku yang baik setelah mendapatkan pendidikan agama Islam. Ada perubahan dari sebelum mereka menerima pembelajaran dan sesudah mereka menerima pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh bapak Riyan Cahyo Sujianto sebagai berikut:

Sebelum diberikan pendidikan agama Islam, sebagian besar siswa masih belum tertata dengan baik adab mereka. Masih ada anak yang suka membantah kepada guru, namun setelah diberikan pendidikan agama Islam pada materi mengenai ketaatan kepada orang yang lebih tua mereka akhirnya bisa mengerti dan mau menghormati orang yang lebih tua, dalam hal ini ketika di sekolah mereka hormat kepada guru, mereka membiasakan mencium tangan guru dan mengucapkan salam ketika bertemu guru. Selain itu ketika ada perintah untuk melaksanakan shalat mereka langsung pergi ke masjid tanpa diminta.<sup>26</sup>

Melalui proses pembelajaran di kelas diharapkan bisa memberikan dampak yang baik terhadap perilaku siswa. Selain itu juga ada kegiatan keagamaan di luar kelas, dengan adanya kegiatan keagamaan yang diadakan sekolah juga bisa memberikan dampak pada perubahan perilaku siswa. Hal ini dijelaskan oleh bapak Sulasa Agus Triyono sebagai berikut:

Anak-anak sudah bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk, ada perubahan sikap mereka ketika bertemu dengan guru menjadi lebih sopan, selain itu mereka lebih bisa menjaga kebersihan kelas, menyayangi sesama teman.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/05-II/2021.

<sup>27</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/11-II/2021.

Membentuk siswa yang memiliki rasa tanggung jawab akan semua yang dilakukannya tidaklah mudah, terlebih pada anak tunagrahita ringan. Tidak semua anak bisa memahami konsekuensi dari perbuatan yang mereka lakukan. Ada sebagian anak yang masih melakukan suatu perbuatan tanpa mengetahui konsekuensinya. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Astutik selaku orang tua murid sebagai berikut:

Kalau di sekolah siswa dikasih tau sama gurunya apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan mungkin akan mematuhi, namun ketika dengan orang tua di rumah anak masih terkadang kurang begitu patuh terhadap orang tua. Masih sering marah-marah jika dikasih tau sesuatu bahwa apa yang dilakukan itu tidak baik dan dampaknya juga tidak baik bagi dirinya sendiri.<sup>28</sup>

Ketika siswa ditanya bagaimana dia bertanggung jawab atas perbuatan yang dia lakukan siswa menjawab bahwa dia akan meminta maaf jika melakukan kesalahan dan berjanji tidak akan mengulangi lagi. Siswa juga bersikap baik kepada sesama temannya, saling membantu jika ada teman yang kesusahan dan saling mengingatkan untuk selalu berbuat baik.<sup>29</sup>

Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru mata pelajaran tentu diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan serta positif terhadap perilaku siswa tunagrahita ringan SMPLB PGRI Kawedanan Magetan. Dari sini dapat diketahui bahwa sebagian besar tanggungjawab siswa atas perilaku yang dilakukannya masih sebatas ketika diawasi oleh guru. Namun ada juga anak yang memang secara sadar sudah mengerti apa yang dilakukannya dan konsekuensi atas perilaku yang dilakukannya.

2. Upaya Guru PAI dalam meningkatkan religiusitas melalui Pendidikan Agama Islam siswa tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan

Dimensi religiusitas yang dimiliki oleh siswa tunagrahita ringan SMPLB PGRI Kawedanan tidak langsung diperoleh dengan cara yang mudah, banyak upaya yang

---

<sup>28</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/06-III/2021.

<sup>29</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/W/07-III/2021.

dilakukan dari pihak sekolah dan juga guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Upaya ini dilakukan agar siswa bisa memiliki karakter agama yang kuat dan juga bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa tunagrahita ringan adalah sebagai berikut:

a. Dimensi keyakinan

Untuk meningkatkan dimensi keyakinan agar siswa tunagrahita ringan bisa meyakini akan kebenaran Tuhan dan juga bisa merasa bahwa dirinya sudah mencapai suatu kebenaran ada upaya yang dilakukan oleh guru, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh bapak Riyan Cahyo Sujianto selaku guru PAI sebagai berikut:

Ketika pembelajaran di dalam kelas untuk meningkatkan keyakinan siswa akan agama yang dianutnya maka diberikan materi tentang ketauhidan, mengapa anak harus mengerjakan shalat, mengapa anak harus mengimani apa yang menjadi ketentuan dalam agama Islam. Proses ini tidaklah mudah karena siswa tunagrahita ringan tidak langsung paham jika hanya dijelaskan sekali saja, harus berulang-ulang dan berkesinambungan.<sup>30</sup>

Tidak hanya di sekolah, ketika di rumah pihak orang tua juga berupaya dalam meningkatkan dimensi keyakinan pada anak. Orang tua berharap jika anaknya bisa meyakini akan kebenaran Tuhan dan juga bisa menanamkan nilai-nilai ketuhanan di dalam dirinya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh ibu Astutik sebagai berikut:

Kalau di rumah itu orang tua mengingatkan apa yang dilukan anak itu benar atau salah. Kalau benar orang tua akan memberikan reward bisa berupa hadiah atau pujian. Tapi kalau salah orang tua akan menegur dan memberi contoh bagaimana yang benar. Selain itu untuk kebenaran akan ketuhanan orang tua hanya bisa memberikan contoh bahwa anak harus melaksanakan shalat dan menunjukkan akan contoh-contoh kebesaran dan kekuasaan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup>

Dimensi keyakinan pada siswa tunagrahita ringan belum sepenuhnya bisa dibilang baik. Guru PAI berupaya untuk meningkatkan dimensi keyakinan siswa dengan memberikan pemahaman kepada siswa ketika di kelas dan juga memberikan contoh-contoh kongkrit akan kebenaran adanya Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dimensi ritual

---

<sup>30</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/05-II/2021.

<sup>31</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/06-III/2021.

Dimensi ritual pada siswa meliputi kegiatan beribadah dan juga kegiatan yang lain yang berhubungan dengan ajaran dari agama Islam. Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru PAI, ketika di dalam kelas siswa diberikan materi Pendidikan Agama Islam kemudian ketika di luar kelas siswa diajak untuk melaksanakan sholat berjamaah di dalam mushola.<sup>32</sup> Hal ini dijelaskan oleh bapak Riyan Cahyo Sujianto sebagai berikut:

Dalam pendidikan agama Islam untuk anak SMPLB sudah ada kurikulum yang ditentukan untuk anak tingkat SMP berkebutuhan khusus ada beberapa materi yang mengharuskan siswa untuk melakukan praktik. Di sini guru memfasilitasi siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti diajarkan untuk melaksanakan wudhu dengan memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian juga melaksanakan shalat dhuha. Siswa juga diajarkan mengaji dan juga hafalan surat pendek seperti al-Ikhlash, an-Nas dan al-Fatihah. Semua ini tidak terlepas dari peran para guru dan juga kepala sekolah. Siswa diberikan contoh agar mereka bisa meniru kebiasaan baik yang merupakan praktik dari materi pendidikan agama Islam yang ada di kelas. Selain itu ketika pada bulan puasa siswa juga diwajibkan untuk berpuasa jika memungkinkan. Ketika bulan ramadhan inilah juga diadakan kegiatan pondok ramadhan yang dilaksanakan satu hari penuh mulai dari pagi sampai selepas berbuka bersama di sekolah. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan baik pada siswa tunagrahita ringan.<sup>33</sup>

Dalam meningkatkan dimensi ritual, orang tua juga berupaya agar anak mereka bisa melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam. Ketika di rumah orang tua berupaya agar anak mau melaksanakan shalat lima waktu. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh ibu Astutik sebagai berikut:

Ketika di rumah orang tua itu memberikan contoh. Ketika orang tua menginginkan anak untuk melaksanakan shalat maka orang tua juga harus shalat. Orang tua mengajak anak untuk melaksanakan shalat berjamaah di rumah. Ada kalanya ketika anak itu tidak mau melaksanakan shalat maka orang tua berupaya untuk membujuk anak salah satunya dengan diberi hadiah apa yang dia inginkan. Selain itu juga dengan memberikan pujian ketika anak mau melaksanakan shalat wajib.<sup>34</sup>

Upaya dalam meningkatkan dimensi ritual pada siswa tunagrahita ringan dilakukan oleh guru PAI dan juga didukung oleh pihak sekolah dan guru-guru yang lain. Selain itu juga dari orang tua turut ikut andil dalam mengawasi anak dan juga membimbing mereka untuk melaksanakan ibadah.

c. Dimensi pengalaman atau penghayatan

---

<sup>32</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/O/22-XII/2020.

<sup>33</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/05-II/2021.

<sup>34</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/06-III/2021.

Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan dimensi pengalaman siswa agar mereka bisa merasakan adanya ikatan hati mereka dengan Tuhan, bapak Riyan Cahyo Sujianto selaku guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan sebagai berikut:

Untuk meningkatkan pengalaman siswa terhadap agamanya guru berusaha ketika mendengar adzan siswa diajak untuk segera pergi ke masjid, kemudian jika ketika melaksanakan shalat siswa diajarkan untuk selalu khusyuk serta mengingatkan bahwa setiap apa yang mereka lakukan selalu diawasi oleh Tuhan. Meskipun dalam pelaksanaannya masih ada beberapa anak yang membandel dan tidak langsung melaksanakan apa yang diperintahkan.<sup>35</sup>

Untuk meningkatkan dimensi pengalaman ini juga cukup sulit dilakukan, mengingat keterbatasan anak tunagrahita ringan maka orang tua pun juga tidak memaksakan anak untuk bisa menghayati tentang agama yang dianutnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh ibu Astutik sebagai berikut:

Anak itu tidak bisa dipaksa, karena ketika mereka dipaksa maka mereka akan semakin tidak mau melakukan hal yang diperintahkan. Sebagai orang tua hanya bisa mengajak dan mengarahkan bagaimana baiknya untuk anak. Anak itu hanya mencontoh dan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Jadi kalau orang tua itu memberikan arahan agar anak mau melaksanakan ibadah karena takut akan siksa neraka maka anak tidak akan mau. Anak harus diberikan pengetahuan jika anak itu mau ibadah maka anak akan masuk surga. Dengan diiming-iming gambaran surga maka anak akan mau melaksanakan ibadah.<sup>36</sup>

Jadi siswa tunagrahita ringan kalau di sekolah akan lebih tertib dan taat kepada gurunya. Jika diberi peringatan oleh guru siswa akan memiliki rasa patuh. Namun, berbeda jika berada di rumah, anak sedikit membangkang jika diperintah oleh orang tuanya. Meskipun upaya sudah dilakukan namun semuanya kembali kepada anak mau atau tidak melaksanakan ibadah. Karena jika semakin dipaksa maka anak akan semakin tidak mau. Padahal, dengan menghayati agamanya anak diharapkan bisa mengamalkannya dengan baik dan lebih khusyuk lagi ketika beribadah.

d. Dimensi intelektual

Ada beberapa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan memaksimalkan kemampuan intelektual siswa dalam pendidikan agama Islam.

Dengan kemampuan intelektual anak yang terbatas guru PAI berupaya untuk

---

<sup>35</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W /05-II/2021.

<sup>36</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/06-III/2021.

memaksimalkan kemampuan siswa dengan berbagai cara. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh bapak Riyan Cahyo Sujianto sebagai berikut:

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas dilakukan dengan memperhatikan tingkat kemampuan siswa, dimana siswa tunagrahita ringan memiliki kemampuan yang berbeda dengan siswa yang lain. Meskipun dengan kebutuhan khusus yang sama namun kemampuan intelektual mereka tidak bisa disamakan, ada siswa yang bisa membaca dan menulis namun ada juga yang belum bisa membaca dan menulis. Dengan perbedaan itulah guru berupaya dengan memberikan metode yang berbeda ketika memberikan materi, salah satunya dengan memberikan video-video yang sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga lebih mempermudah pemahaman mereka, karena jika hanya bersifat abstrak maka mereka akan susah untuk memahaminya.<sup>37</sup>

Upaya meningkatkan dimensi intelektual pada siswa tidak hanya dilakukan di sekolah saja. Orang tua juga berupaya untuk meningkatkan kemampuan intelektual anak mereka. Hal ini dijelaskan oleh ibu Astutik sebagai berikut:

Kemampuan intelektual anak tunagrahita ringan tidak sama seperti anak pada umumnya jadi sebagai orang tua juga harus sabar dalam membimbing anak ketika ada materi pelajaran yang diberikan. Dengan kemampuan mereka yang terbatas jadi orang tua juga harus mengulangi lagi apa yang sudah diberikan oleh guru. Selain itu orang tua juga sedikit memberikan pertanyaan apa yang diingat anak ketika diberi materi oleh guru.<sup>38</sup>

Dimensi intelektual pada anak tunagrahita ringan tidak bisa disamakan dengan anak pada sekolah umum. Baik guru dan juga orang tua harus senantiasa sabar dalam membimbing siswa agar siswa bisa memahami materi dengan maksimal sesuai dengan kemampuan mereka.

e. Dimensi konsekuensi

Upaya yang dilakukan guru agar siswa bisa memiliki karakter atau perilaku yang baik setelah mereka memperoleh pendidikan agama Islam dan bisa meninggalkan kebiasaan buruk sebelumnya yang tidak sesuai ajaran agama Islam. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh bapak Riyan Cahyo Sujianto sebagai berikut:

Pada dasarnya anak tunagrahita ringan merupakan anak dengan kemampuan intelektual yang di bawah rata-rata. Mereka tidak bisa paham jika hanya diberikan materi tanpa adanya contoh. Untuk membiasakan perilaku baik maka harus dimulai dari para guru terlebih dahulu.

---

<sup>37</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/05-II/2021.

<sup>38</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/06-III/2021.

Dibiasakan ketika sebelum dan sesudah belajar harus berdoa terlebih dahulu, kemudian jika sholat harus dilaksanakan dengan baik tidak hanya di sekolah namun juga dilaksanakan di rumah, kemudian kebiasaan untuk mengucapkan salam juga harus diawali oleh guru sehingga siswa bisa menirukan dan mencontoh apa yang dilakukan oleh guru tersebut.<sup>39</sup>

Dalam meningkatkan dimensi konsekuensi pada siswa tunagrahita ringan juga dilakukan oleh pihak orang tua ketika di rumah agar anaknya bisa memiliki perilaku yang baik serta bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh ibu Astutik sebagai berikut:

Ketika anak di rumah orang tua selalu mengingatkan akan tanggung jawab anak ketika dia melakukan sesuatu. Selain itu juga membiasakan hal yang baik ketika di rumah, memberikan contoh agar anak berperilaku yang baik agar anak juga mencontoh orang tuanya.<sup>40</sup>

Dimensi konsekuensi ini merujuk pada perubahan perilaku anak setelah anak mendapatkan Pendidikan Agama Islam. Jadi dimensi ini melihat sejauh mana anak bisa bertanggung jawab atas apa yang dia peroleh. Perilaku yang diharapkan oleh guru dan orang tua adalah perilaku yang baik dari siswa. Hal ini juga menjadi tanggung jawab guru dan juga orang tua siswa.

Upaya yang dilakukan oleh guru PAI tentunya juga didukung oleh pihak sekolah. Salah satunya ketika siswa melaksanakan sholat berjamaah maka para guru juga ikut melaksanakannya. Selain itu juga dari pihak sekolah sering mengadakan peringatan hari besar Islam seperti pondok ramadhan ketika bulan puasa. Selain itu ada lomba adzan, lomba wudhu, lomba hafalan surat pendek, lomba mengaji dan lomba sholat. Hal tersebut diadakan untuk memperkuat ingatan para siswa tunagrahita ringan sekaligus meningkatkan religiusitas mereka terhadap agama Islam.

### 3. Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk dimensi religiusitas pada Pendidikan Agama Islam siswa tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.

Pembentukan dimensi religiusitas pada siswa tunagrahita ringan tentunya tidak terlepas dari faktor pendukung dan juga penghambat. Faktor pendukung sendiri bisa dari internal siswa dan juga dari lingkungan luar atau eksternal. Begitu pula dengan faktor

---

<sup>39</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/05-II/2021.

<sup>40</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/06-III/2021.

penghambat dalam pembentukan religiusitas siswa tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan juga berasal dari internal siswa itu sendiri dan juga dari lingkungan luar atau eksternal.

- a. Faktor pendukung dalam membentuk dimensi religiusitas pada Pendidikan Agama Islam siswa tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.

Upaya peningkatan dimensi religiusitas siswa tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan tentunya tidak lepas dari adanya dukungan dan juga peran guru PAI dan juga warga sekolah yang lain. Untuk menunjang proses pembelajaran siswa sarana dan prasarana yang disediakan di SMPLB PGRI Kawedanan juga sudah cukup lengkap. Sekolah ini dilengkapi dengan adanya mushola dan tempat wudhu bagi para siswa. Hal ini dijelaskan bapak Riyan Cahyo Sujianto selaku guru PAI sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam dilakukan untuk membentuk karakter siswa yang religius, selain itu penanaman nilai-nilai keagamaan juga dilakukan di luar kelas. Ketika di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di dalam kelas guru selalu mengupayakan yang terbaik untuk siswa agar mereka mengerti akan materi yang diberikan. Ketika di dalam kelas guru memberikan materi dengan memberikan video menggunakan lcd proyektor yang ada. Dan ketika memerlukan praktik keagamaan maka guru mengajak siswa untuk ke mushola untuk melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai dengan materi yang diberikan.<sup>41</sup>

Selain dari sarana dan prasarana, pihak sekolah dan juga semua guru di SMPLB PGRI Kawedanan turut andil dalam berupaya meningkatkan dimensi religiusitas siswa tunagrahita ringan. Para guru juga melaksanakan sholat berjamaah di mushola sekolahan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sulasa Agus Triyono selaku kepala sekolah sebagai berikut:

Sebagian besar para guru di SMPLB PGRI Kawedanan juga ikut melaksanakan sholat berjamaah di mushola. Sebelum pembelajaran dilaksanakan siswa juga diajak untuk berdoa bersama. Ketika di dalam kelas siswa diajak untuk mengaji dan hafalan surat pendek. Hal ini dilakukan agar siswa mau mencontoh apa yang dilakukan oleh guru. Karena siswa tunagrahita ringan akan lebih cepat memahami sesuatu jika ada contoh yang kongkrit. Ini merupakan upaya dari pihak sekolah agar anak-anak tunagrahita ringan memiliki dimensi religiusitas yang baik di samping keterbatasan mereka dalam kemampuan intelektual mereka.<sup>42</sup>

Pihak sekolah selalu berupaya untuk berkomunikasi dengan orang tua murid agar para orang tua selalu mengawasi perilaku anaknya ketika di luar sekolah ataupun

---

<sup>41</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/05-II/2021.

<sup>42</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/11-II/2021.

di rumah, apakah perilaku mereka sesuai dengan ajaran agama atau menyimpang dari ajaran agama.

Orang tua merupakan sosok yang berperan penting dalam meningkatkan religiusitas anak. Ketika siswa berada di rumah, orang tua lah yang bisa mengawasi apa saja yang dilakukan oleh anaknya. Adapun hal yang dilakukan oleh orang tua agar anaknya mau melaksanakan shalat dijelaskan oleh ibu Astutik sebagai berikut:

Kami sebagai orang tua pastinya menginginkan apa yang terbaik untuk anak kami, jadi kami sebagai orang tua berupaya membujuk anak agar mau melaksanakan kewajibannya meskipun dengan segala keterbatasan yang mereka miliki. Misalnya memberikan dia hadiah ketika dia mau melaksanakan shalat ataupun mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Jadi, orang tua harus memotivasi anaknya agar mau melaksanakan kewajibannya.<sup>43</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas, maka faktor pendukung dalam membentuk dimensi religiusitas pada siswa tunagrahita ringan SMPLB PGRI Kawedanan dapat dikategorikan sebagai berikut. *Pertama*, adanya sarana dan prasarana yang memadai serta menunjang proses belajar mengajar. *Kedua*, yakni dari para guru dan juga kepala sekolah yang turut berperan dalam setiap kegiatan keagamaan yang ada. *Ketiga*, yakni dari orang tua yang tentunya tidak pernah berhenti dan terus berupaya agar anaknya bisa melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam. Tentunya semua hal itu juga bergantung kepada siswa tunagrahita ringan, dimana mereka yang tidak bisa dipaksakan dan juga kemampuan mereka yang terbatas. Jadi semua pihak harus saling berkoordinasi dan bekerja sama agar siswa tunagrahita ringan memiliki dimensi religiusitas yang baik.

- b. Faktor penghambat dalam membentuk dimensi religiusitas pada Pendidikan Agama Islam siswa tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.

Pelaksanaan upaya untuk meningkatkan dimensi religiusitas siswa tunagrahita ringan tidak bisa langsung berjalan sesuai apa yang diinginkan, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pendidikan agama Islam baik

---

<sup>43</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/06-III/2021.

di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini dijelaskan oleh bapak Riyan Cahyo

Sujianto selaku sebagai berikut:

Seperti yang kita ketahui bahwa anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan intelektual yang terbatas, namun mereka masih dikategorikan anak yang masih mampu untuk dididik sehingga mereka masih bisa mengikuti proses pembelajaran. Namun tentunya ada beberapa kendala yang dialami ketika dalam proses pembelajaran di kelas misalnya anak tersebut tidak mau membaca atau menulis. Selain itu anak tunagrahita ringan kemampuannya tidak sama ada yang bisa membaca ada yang belum atau masih kesulitan kemudian ada yang mau mendengarkan ada juga yang bermain sendiri. Selanjutnya ketika melaksanakan kegiatan keagamaan siswa juga ada yang sedikit sulit untuk diarahkan, ada yang masih bermain ada juga yang melakukan praktik dengan gerakan asal-asalan semau mereka.<sup>44</sup>

Kendala yang dialami dalam meningkatkan dimensi religiusitas pada siswa tidak hanya berasal dari internal siswa saja. Namun juga dari faktor luar baik itu dari lingkungan sekolah ataupun lingkungan keluarga siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sulasa Agus Triyono selaku kepala sekolah sebagai berikut:

Ada beberapa kendala yang menyebabkan sekolah agak kesulitan dalam mengontrol siswa karena letak sekolah yang strategis sendiri juga menjadi kendala ketika siswa diajak kegiatan keagamaan di luar kelas. Contohnya saja ketika akan dilaksanakan untuk sholat berjamaah siswa lari keluar sekolah dan pergi jajan ke pasar yang berdekatan dengan sekolah. Selain dari faktor lingkungan sekolah, ada juga dari faktor keluarga. Ada beberapa orang tua siswa yang tidak memperhatikan anaknya apakah anaknya melaksanakan shalat di rumah atau tidak, jadi kurang adanya dukungan dari orang tua agar anaknya mau melaksanakan shalat. Hal ini lah yang menyebabkan anak malas melaksanakan sholat dan memerlukan perhatian khusus dari guru agar anak mau melaksanakan kegiatan keagamaan.<sup>45</sup>

Faktor penghambat dalam melaksanakan ibadah pada siswa tunagrahita ringan tidak hanya dari lingkungan sekolah saja. Dari pergaulan siswa di luar sekolah pun bisa menjadi hal yang menghambat dalam upaya meningkatkan dimensi religiusitas siswa tunagrahita ringan. Hal ini sebagaimana di jelaskan oleh ibu Astutik sebagai berikut:

Anak itu terkadang tidak mau melaksanakan shalat, kadang ketika dia bermain dengan temannya jadi dia akan memilih bermain, karena anak itu jarang bersosialisasi. Mereka bersosialisasi hanya dengan orang yang mereka anggap itu baik untuk mereka. Jadi kalau sudah bermain sama temannya anak jadi susah untuk diajak pulang dan melaksanakan shalat, dan ketika anak dipaksa maka anak akan marah dan tidak mau melaksanakan shalat.<sup>46</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa faktor penghambat dalam meningkatkan dimensi religiusitas siswa tunagrahita ringan ada dua faktor. *Pertama,*

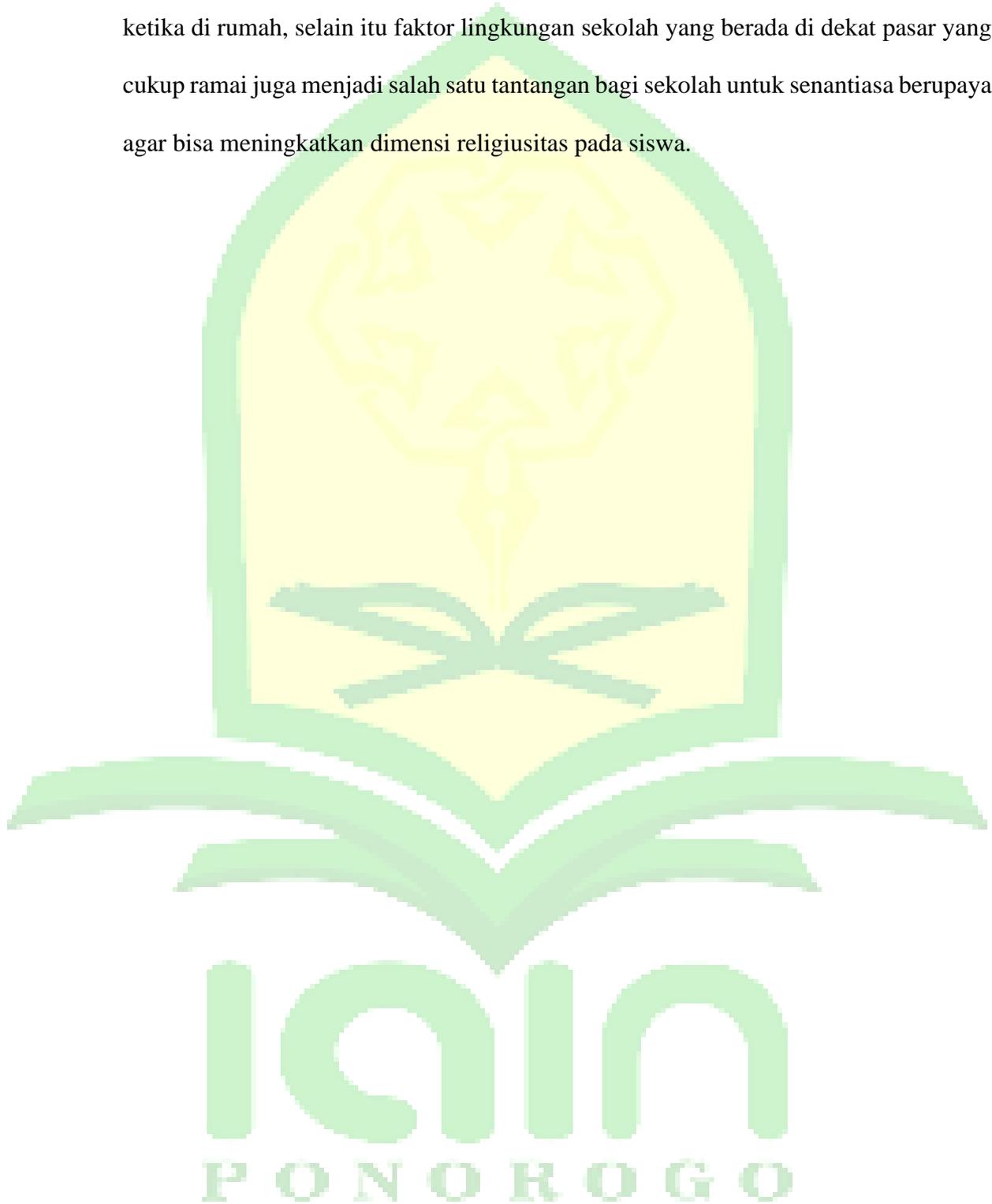
---

<sup>44</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/05-II/2021.

<sup>45</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/11-II/2021.

<sup>46</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/06-III/2021.

kemampuan siswa tunagrahita sendiri yang berbeda-beda kemudian juga juga dari faktor keluarga yang kurang memberikan motivasi dan semangat kepada anaknya. *Kedua*, berasal dari lingkungan di luar sekolah seperti teman-teman bermain siswa ketika di rumah, selain itu faktor lingkungan sekolah yang berada di dekat pasar yang cukup ramai juga menjadi salah satu tantangan bagi sekolah untuk senantiasa berupaya agar bisa meningkatkan dimensi religiusitas pada siswa.



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Tingkatan Dimensi Religiusitas dalam Pendidikan Agama Islam Siswa Tunagrahita Ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan

Setelah membahas dimensi religiusitas siswa dan upaya yang dilakukan guru SMPLB PGRI Kawedanan dalam meningkatkan religiusitas siswanya dalam sebuah temuan, pada tahap selanjutnya yaitu tahap melakukan sebuah analisis data mengenai penemuan dengan teori.

Pada kerangka teori telah dijelaskan bahwa religiusitas adalah salah satu bentuk perilaku religius yang diwujudkan sebagai penghargaan terhadap nilai, tidak hanya dalam ketaatan dalam beribadah, tetapi juga dalam keyakinan, pengalaman dan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.<sup>118</sup> Religiusitas merupakan suatu tingkat dimana seseorang bisa meyakini dan mendalami akan agama yang dianutnya. Religiusitas juga bisa dikatakan sejauh mana seseorang dapat meyakini dan mendalami akan ajaran agamanya. Religiusitas sendiri dibagi menjadi lima dimensi yakni dimensi keyakinan, dimensi ritual, dimensi penghayatan, dimensi intelektual, dan dimensi konsekuensi.

Anak tunagrahita yaitu anak yang mengalami hambatan atau kesulitan serta keterbelakangan perkembangan mental intelektual yang jauh dibawah rata-rata, sehingga anak mengalami kesulitan dalam kegiatan akademik, komunikasi maupun dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan intelektual yang dibawah rata-rata yang berkisar antara 50-80.<sup>119</sup>

Anak tunagrahita ringan masih dikatakan sebagai anak yang mampu untuk dididik. Mereka masih bisa mengikuti proses pembelajaran namun tidak seperti anak di sekolah umum

---

<sup>118</sup> Soroso, *Psikologi Islam: Sosiologi Islam atas Problem-problem Psikologi*, 71.

<sup>119</sup> An-Nizzah, et al, *Bahan Ajar Parenting Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusi*, 14.

yang langsung bisa menerima materi dengan mudah. Anak tunagrahita memerlukan perhatian khusus agar mereka bisa mengikuti proses pembelajaran.

Religiusitas yang dimiliki oleh anak tunagrahita ringan tentunya tidak sama dengan anak di sekolah umum. Dengan kemampuan intelektual yang dimiliki maka dimensi religiusitas pada anak tunagrahita ringan dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Dimensi keyakinan

Anak tunagrahita ringan belum sepenuhnya bisa meyakini akan kebenaran Tuhan. Anak tunagrahita ringan masih sulit untuk memahami bahwa yang mereka lakukan itu sudah benar atau belum. Di sekolah anak juga memerlukan pendampingan khusus jika anak akan melakukan sesuatu agar anak merasa apa yang dilakukan itu benar sesuai dengan hati nuraninya yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Ketika di rumah anak tunagrahita ringan juga mendapatkan pendampingan dari orang tua. Orang tua selalu mengingatkan ketika anak melakukan sesuatu agar anak memiliki rasa percaya diri dan yakin akan apa yang dia lakukan. Namun, anak tunagrahita ringan terkadang masih sulit untuk meyakini dan percaya bahwa apa yang dilakukan itu benar. Proses anak mempercayai akan kebenaran Tuhan bukanlah suatu hal yang mudah. Dibutuhkan contoh kongkrit dalam kehidupan sehari-hari agar mereka lebih mudah memahami akan arti ketuhanan atau ketauhidan

Dimensi ideologi atau keyakinan merupakan dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan hal-hal yang harus diyakini, seperti keyakinan akan keberadaan Tuhan, malaikat dan surga. Keyakinan atau doktrin agama adalah aspek paling dasar. Dimensi keyakinan melihat sejauh mana seseorang bisa meyakini akan kebenaran Tuhan.<sup>120</sup>

Dilihat dari teori di atas maka dapat dikatakan bahwa dimensi keyakinan pada siswa tunagrahita ringan kaitannya akan keyakinan terhadap kebenaran Tuhan dan kepercayaan siswa pada Tuhan masih kurang. Hal ini dikarenakan pemahaman siswa tunagrahita ringan

---

<sup>120</sup> Mayasari, "Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)", 86.

yang tidak bisa menangkap sesuatu yang dijelaskan secara abstrak dan harus memberikan contoh nyata sedangkan nilai-nilai ketuhanan tidak bisa secara keseluruhan dijelaskan secara kongkrit.

## 2. Dimensi ritual

Dimensi ritual dalam agama Islam pada anak tunagrahita ringan sudah cukup baik. Pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah merupakan salah satu bentuk wujud dari dimensi ritual. Anak diajarkan untuk melaksanakan shalat berjamaah di mushola sekolah kemudian juga praktik wudhu dan juga mengaji ketika di dalam kelas. anak tunagrahita ringan sudah mampu melaksanakan shalat berjamaah meskipun masih ada beberapa gerakan yang kurang benar. Selain itu, ketika berwudhu anak masih melakukan gerakan yang tidak berurutan. Namun, itu merupakan suatu hal yang wajar karena siswa tunagrahita ringan memang memiliki masalah dalam kemampuan untuk menghafal suatu gerakan. Kemudian ketika di rumah anak juga mampu melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam. Sedikit perbedaannya yaitu ketika di sekolah anak lebih tertib karena diperintah oleh guru namun ketika di rumah anak tidak terlalu mengindahkan perintah orang tua jadi terkadang masih malas mengerjakan ibadah.

Dimensi ritual berkaitan dengan praktik ibadah seseorang, baik itu ibadah wajib maupun sunah. Dimensi ini mencakup perilaku peribadatan, ketaatan dan hal lain yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Termasuk di dalamnya juga ritual-ritual keagamaan seperti menggelar hajatan pernikahan dan khitanan.<sup>121</sup>

Dilihat dari teori di atas dan juga hasil temuan maka dapat dikatakan bahwa dimensi ritual kaitannya dengan kemampuan anak untuk melakukan ibadah pada siswa tunagrahita ringan sudah cukup baik. Hal ini dikarenakan, siswa tunagrahita ringan SMPLB PGRI Kawedanan sudah mampu melaksanakan shalat berjamaah dengan baik di bawah

---

<sup>121</sup> Soroso, *Psikologi Islam: Sosiologi Islam atas Problem-problem Psikologi*, 77.

pengawasan guru. Selain shalat berjamaah, siswa juga bisa mengaji dan hafalan surat pendek meskipun tidak banyak. Namun, meskipun begitu siswa tunagrahita ringan bukanlah anak yang bisa dipaksakan untuk melakukan sesuatu. Jadi kalau anak tidak mau maka dia akan benar-benar tidak mau, hal ini yang terkadang terjadi ketika di rumah. Ketika anak dipaksa melakukan ibadah maka anak akan marah dan cenderung malas untuk melaksanakan ibadah.

### 3. Dimensi penghayatan

Siswa tunagrahita ringan SMPLB PGRI Kawedanan sudah bisa memahami dan merasakan ketika dia melakukan kesalahan. Siswa merasa takut jika melanggar perintah Tuhan. Siswa saling mengingatkan kepada temannya jika tidak melaksanakan shalat. Selain itu siswa juga bergegas ke musholla ketika sudah mendengar adzan.

Dimensi penghayatan adalah dimensi yang mencakup bagaimana pengalaman dan perasaan seseorang terhadap Tuhannya. Seperti ketika orang merasa takut akan Allah Swt, merasa bersyukur, dan merasa dekat dengan Allah.<sup>122</sup>

Dilihat dari teori di atas dan juga hasil temuan yang didapatkan maka dapat dikatakan bahwa siswa tunagrahita ringan sudah memiliki dimensi penghayatan yang cukup baik. Hal ini dikarenakan, siswa merasa takut jika melanggar perintah Tuhan dan juga siswa juga mengingatkan temannya jika ada yang melanggar perintah Tuhan. Meskipun terkadang siswa lupa dan harus diperintah oleh guru untuk senantiasa mengingat kalau yang dia lakukan diawasi oleh Tuhan. Setidaknya, rasa takut akan Tuhan sudah tertanam dalam hati siswa.

### 4. Dimensi intelektual

Dimensi intelektual pada siswa tunagrahita ringan tidaklah sama seperti pada siswa di sekolah umum. Di SMPLB PGRI Kawedanan, pemberian materi Pendidikan Agama Islam disesuaikan dengan kurikulum yang sudah ada. Hanya saja karena keterbatasan

---

<sup>122</sup> Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, 81.

kemampuan siswa tunagrahita ringan maka ada beberapa komponen dari materi yang dikurangi. Siswa tunagrahita ringan dikategorikan sebagai anak yang masih mampu dididik. Mereka mengerti dan memahami materi jika dijelaskan dengan berulang-ulang atau dengan menayangkan sebuah video.

Dimensi intelektual atau dimensi pengetahuan berkaitan dengan sejauh mana seseorang mengetahui, mengerti serta memahami ajaran agamanya. Seseorang ingin melakukan kegiatan untuk lebih memperdalam pemahamannya tentang hal-hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya, misalnya menghadiri seminar agama, membaca buku-buku agama, dan lain-lain.<sup>123</sup>

Dilihat dari teori di atas maka dapat dikatakan bahwa dimensi intelektual pada siswa tunagrahita ringan bisa dikatakan cukup baik. Hal ini dikarenakan, dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh siswa tunagrahita ringan, terlebih lagi dalam kemampuan intelektual mereka yang terbatas mereka mampu untuk menerima materi meskipun harus dengan proses yang berulang-ulang untuk satu materi dan juga tidak bisa langsung paham seperti siswa di sekolah umum. Selain itu penggunaan media pembelajaran seperti video juga mempengaruhi kemampuan anak dalam menerima materi yang diberikan oleh guru.

#### 5. Dimensi konsekuensi.

Dimensi konsekuensi pada siswa tunagrahita ringan menunjukkan dampak yang positif. Siswa bisa memiliki rasa tanggungjawab atas kewajibannya melaksanakan ibadah sebagai umat Islam. Selain itu siswa juga menunjukkan perubahan perilaku yang baik. Contohnya ketika di sekolah siswa selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan juga mencium tangan guru.

Dimensi ini berkaitan dengan dampak dari keempat dimensi yang lain termasuk di dalamnya adalah bagaimana agama yang diyakini secara langsung maupun tak langsung, menjadi pedoman dalam bertindak atau bersikap dalam kehidupan sehari-hari seseorang,

---

<sup>123</sup> Soroso, *Psikologi Islam: Sosiologi Islam atas Problem-problem Psikologi*, 77.

baik dalam kehidupan pribadi, maupun dalam kehidupan sosialnya.<sup>124</sup> Jadi dimensi ini melihat bagaimana dampak dari keempat dimensi sebelumnya. Yang diharapkan di dalam dimensi ini tentunya dampak baik yang menunjukkan perilaku yang lebih baik lagi.

Dilihat dari teori di atas maka dapat dikatakan bahwa dimensi konsekuensi pada siswa tunagrahita ringan sudah baik. Hal ini dikarenakan, perubahan perilaku siswa yang menunjukkan dampak positif. Hal ini juga menunjukkan bahwa, keempat dimensi sebelumnya memiliki pengaruh yang cukup baik sehingga dimensi konsekuensi pada siswa tunagrahita ringan juga baik, dimana siswa memiliki adab yang lebih baik dan juga memiliki tanggungjawab atas perbuatannya.

## **B. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Dimensi Religiusitas Melalui Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunagrahita Ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan**

Guru PAI merupakan sosok yang sangat penting dalam proses peningkatan religiusitas siswa tunagrahita ringan. Secara terminologi, menurut Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>125</sup>

Dalam meningkatkan dimensi religiusitas pada siswa tunagrahita ringan SMPLB PGRI Kawedanan ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru PAI. Pada tiap-tiap dimensi, upaya yang dilakukan oleh guru tentunya berbeda-beda. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru PAI antara lain sebagai berikut:

### **1. Dimensi keyakinan**

Melihat kemampuan siswa tunagrahita ringan yang kesulitan untuk menerima sesuatu yang abstrak maka upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan religiusitas siswa dalam dimensi keyakinan antara lain dengan cara memberikan materi mengenai

---

<sup>124</sup> Ahmad, *Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan*, 22.

<sup>125</sup> Hafiz, *Pembelajaran PAI untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, 93.

ketauhidan, mengapa anak harus mengerjakan shalat, mengapa anak harus mengimani apa yang menjadi ketentuan dalam agama Islam.

Tugas guru mata pelajaran adalah menciptakan iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan sehingga anak merasa nyaman belajar di dalam kelas. Selain itu, memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus pada anak-anak berkelainan selama mengikuti kegiatan pembelajaran.<sup>126</sup>

Dari teori di atas dijelaskan bahwa tugas guru mata pelajaran yakni menciptakan iklim belajar yang kondusif serta harus berkesinambungan, maka proses untuk meningkatkan dimensi keyakinan pada siswa tunagrahita ringan sudah dilakukan dengan maksimal. Hal ini dikarenakan membimbing siswa tunagrahita ringan bukanlah sesuatu yang mudah. Siswa tunagrahita ringan tidak langsung paham jika hanya dijelaskan sekali saja, harus berulang-ulang karena siswa tunagrahita ringan tidak bisa menerima sesuatu yang bersifat abstrak. Untuk bisa membuat siswa meyakini akan suatu kebenaran maka guru harus senantiasa mendampingi siswa agar siswa benar-benar yakin bahwa apa yang dilakukan itu sudah benar. Begitu pula dengan kebenaran akan Tuhan, siswa diberikan contoh di kehidupan sehari-hari seperti apa yang menyebabkan pohon itu bisa tumbuh, manusia bisa hidup dan mati dan juga mengenalkan siswa akan ciptaan-ciptaan Tuhan yang ada di alam semesta.

## 2. Dimensi ritual

Upaya untuk meningkatkan dimensi ritual di SMPLB PGRI Kawedanan meliputi kegiatan beribadah seperti melaksanakan shalat berjamaah di mushola sekolah. Selain itu juga praktik berwudhu dan juga mengaji. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari dan juga diikuti oleh semua guru di sekolah. Selain itu siswa juga diajarkan untuk adzan dan juga hafalan surat-surat pendek seperti al Fatihah, al Ikhlas dan an Nas.

---

<sup>126</sup> Dewati, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkubuthan Khusus*, 48

Dalam melaksanakan tugas dan perannya guru berkewajiban untuk melaksanakan pendampingan anak berkelainan pada kegiatan pembelajaran berasama-sama dengan guru kelas atau guru mata pelajaran. Selain itu guru juga memiliki kewajiban untuk memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak yang berkelainan yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remidi maupun pengayaan.<sup>127</sup>

Dari teori di atas dapat dikatakan bahwa upaya guru dalam meningkatkan dimensi ritual ini sudah baik. Hal ini dikarenakan, pihak guru dan sekolah saling berkoordinasi untuk melaksanakan kegiatan keagamaan bersama-sama. Karena pada dasarnya anak tunagrahita akan melakukan apa yang dicontohkan oleh guru. Jika guru tidak memberikan contoh maka anak tidak akan mau melaksanakan apa yang diperintahkan. Selain dari sekolah upaya untuk meningkatkan dimensi ritual ini juga dilakukan oleh orang tua siswa ketika di rumah. Pihak sekolah senantiasa berkoordinasi dengan orang tua agar memantau anaknya ketika di rumah.

### 3. Dimensi pengalaman

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan pengalaman siswa terhadap agamanya antara lain mengajak siswa untuk segera ke masjid ketika mendengar adzan. Kemudian mengajarkan siswa untuk khusyuk ketika melaksanakan shalat dan memberi pemahaman bahwa ketika shalat dan melakukan kegiatan apapun akan senantiasa diawasi oleh Allah.

Hal tersebut juga merupakan fungsi dari guru agama yaitu membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap siswa sesuai dengan ajaran Islam. Guru memiliki dua peran sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan, yang mengandung banyak perbedaan dan persamaan. Kedua hal tersebut dilakukan guru untuk mendidik dan bersikap mengasihi serta mencintai siswa. Dengan demikian membimbing dan pemberian

---

<sup>127</sup> Ibid.

bimbingan dimaksudkan supaya setiap siswa disadarkan mengenai kemampuan dan potensi beragama dari siswa tersebut.<sup>128</sup>

Dari teori tersebut dapat diketahui bahwa fungsi guru agama yaitu senantiasa membimbing siswanya baik jasmani maupun rohani sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dikarenakan guru merupakan seseorang yang mengajak siswa untuk melaksanakan ibadah dan mengajari siswa untuk selalu berbuat kebaikan. Mengingatkan temannya jika berbuat kesalahan dan meminta maaf ketika berbuat salah. Hal ini diajarkan agar siswa memiliki rasa takut akan Tuhan. Sehingga anak akan paham mengenai balasan apa yang dia dapat ketika dia melakukan suatu perbuatan.

#### 4. Dimensi intelektual

Dimensi intelektual berkaitan kemampuan intelektual siswa. Yang menjadi titik lemah siswa tunagrahita ringan adalah kemampuan intelektualnya. Dengan kemampuan mereka yang terbatas maka untuk memahami ilmu pengetahuan juga cukup sulit. Meskipun pada kenyataannya proses belajar mengajar tidak memerlukan strategi khusus atau metode yang berbeda dari pembelajaran pada umumnya.

Tugas guru mata pelajaran antara lain adalah menyusun program pembelajaran dengan kurikulum yang dimodifikasi bersama-sama guru pembimbing khusus (GPK). Selain itu juga melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan mengadakan penilaian untuk semua mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>129</sup>

Dari teori di atas maka dapat diketahui bahwa guru senantiasa menyiapkan materi sebelum materi diberikan. Maka dapat dikatakan bahwa upaya yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan dimensi intelektual pada siswa tunagrahita ringan sudah baik. Hal ini dikarenakan pemberian materi pada siswa tunagrahita ringan tidaklah sama seperti pada siswa di sekolah umum. Materi pun dikurangi sesuai dengan kemampuan peserta didik.

---

264. <sup>128</sup> Zakiyah Darajat, et al, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2009),

<sup>129</sup> Ibid.

Pada pembelajaran di kelas guru PAI menggunakan metode belajar ceramah. Untuk merangsang daya ingat siswa, guru menampilkan video yang berisikan materi pembelajaran. Hal ini lah yang menarik perhatian siswa sehingga mereka akan lebih mudah menerima materi. Karena pada dasarnya kemampuan mereka tidak bisa dipaksakan untuk mengingat sesuatu yang banyak dalam kurun waktu yang sebentar.

#### 5. Dimensi konsekuensi

Dimensi konsekuensi pada siswa tunagrahita ringan SMPLB PGRI Kawedanan bisa dikatakan sudah baik. Untuk meningkatkan dimensi ini guru melakukan upaya untuk senantiasa melakukan pembiasaan yang baik pada siswa.

Peran guru tidak hanya sebatas penyampaian ilmu (*transfer of knowledge*). Guru bertanggung jawab untuk mengamati segala sesuatu yang terjadi di kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Salah satu peran guru adalah sebagai model teladan bagi semua orang yang menganggapnya sebagai guru.<sup>130</sup>

Dari teori di atas dapat diketahui bahwa guru merupakan teladan bagi para siswa. Hal ini dikarenakan siswa tunagrahita ringan memerlukan contoh dalam kehidupan sehari-hari untuk menanamkan kebiasaan baik. Pembiasaan baik yang dilakukan seperti mengucapkan salam, mencium tangan kepada guru dan juga bertanggungjawab adalah hal yang senantiasa dibiasakan kepada siswa. Begitu pula dengan guru yang lain. Jadi dalam pelaksanaannya selalu melibatkan seluruh warga sekolah. Hal ini diharapkan siswa memiliki perilaku yang baik sebagai wujud dari keempat dimensi yang sudah ditanamkan dan sekaligus menjadi contoh bagi teman-temannya yang lain untuk senantiasa melakukan kebaikan.

---

<sup>130</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan Implementasi*, 35.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Dimensi Religiusitas pada Pendidikan Agama Islam Siswa Tunagrahita Ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan**

Upaya dalam meningkatkan dimensi religiusitas pada siswa tunagrahita ringan merupakan suatu proses yang cukup panjang. Dalam prosesnya tentunya ada beberapa hal yang bisa mendukung dan juga bisa dikatakan sebagai penghambat. Hal ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi bagaimana proses untuk mewujudkan dimensi religiusitas pada siswa tunagrahita ringan SMPLB PGRI Kawedanan Magetan.

Faktor pendukung bisa berasal dari dalam siswa itu sendiri dan juga bisa dari lingkungan di luar siswa. Begitu pula dengan faktor penghambat, bisa berasal dari lingkungan internal dan juga lingkungan eksternal.

Dalam kajian teori dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi religiusitas ada beberapa macam antara lain

1. Faktor sosial yang mencakup perkembangan sikap keberagamaan, antara lain pendidikan agama, tradisi sosial dan tekanan dari lingkungan sosial untuk beradaptasi dengan pendapat yang ada serta perilaku dan norma yang ditentukan oleh lingkungan sekitar.
2. Faktor lain yaitu pengalaman pribadi atau kelompok pemeluk agama, pengalaman konflik moral serta pengalaman emosional yang terikat secara langsung dengan Tuhan pada sikap keberagamaan yang dapat membantu dalam berkembangnya keberagamaan manusia.
3. Faktor kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi secara sempurna, sehingga terjadi adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan itu antara lain seperti kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, kebutuhan akan memperoleh harga diri dan kebutuhan yang muncul karena kematian.

4. Faktor ketika mengembangkan sikap keberagamaan. Salah satu akibat dari pemikiran manusia adalah manusia dapat membantu dirinya menentukan keyakinan iman yang harus ia terima dan mana keyakinan iman yang harus ia tolak.<sup>131</sup>

Adapun penjelasan faktor pendukung dan juga penghambat dalam membentuk dimensi religiusitas pada siswa tunagrahita ringan SMPLB PGRI Kawedanan Magetan adalah sebagai berikut:

1. Faktor pendukung dalam membentuk dimensi religiusitas pada Pendidikan Agama Islam siswa tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan

Faktor pendukung dalam membentuk dimensi religiusitas pada siswa tunagrahita ringan SMPLB PGRI Kawedanan dapat dikategorikan sebagai berikut. *Pertama*, adanya sarana dan prasarana yang memadai serta menunjang proses belajar mengajar. *Kedua*, yakni dari para guru dan juga kepala sekolah yang turut berperan dalam setiap kegiatan keagamaan yang ada. *Ketiga*, yakni dari orang tua yang tentunya tidak pernah berhenti dan terus berupaya agar anaknya bisa melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam.

Jalaluddin meyakini ada dua faktor yang mempengaruhi keyakinan beragama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi (genetik), usia, kepribadian dan status psikologis. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>132</sup>

Dari teori tersebut dapat dikatakan bahwa faktor pendukung dalam pembentukan dimensi religiusitas siswa tunagrahita ringan berasal dari lingkungan eksternal yakni keluarga dan juga pihak sekolah. Pihak keluarga yakni orang tua yang selalu memberikan dukungan penuh agar anak senantiasa mau melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam, selain itu juga selalu memberikan contoh dan membimbing anak agar senantiasa melakukan perbuatan yang baik. Selanjutnya, dari pihak sekolah meliputi guru, kepala sekolah dan juga sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran. Guru yang

---

<sup>131</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, 79.

<sup>132</sup> Rahmawati, "Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro", 39.

selalu mendidik siswa dengan sabar dan juga memberikan motivasi kepada siswa dan juga sebagai sosok teladan bagi para siswa tunagrahita ringan untuk melaksanakan kewajibannya dan berperilaku baik. Kemudian, kepala sekolah yang membuat program-program keagamaan yang juga diikuti oleh seluruh warga sekolah. Selain itu, sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah juga mendukung dalam proses pembelajaran dan juga untuk kegiatan keagamaan cukup lengkap. Sehingga siswa akan merasa lebih nyaman ketika melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah.

2. Faktor penghambat dalam membentuk dimensi religiusitas pada Pendidikan Agama Islam siswa tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan

Faktor penghambat dalam meningkatkan dimensi religiusitas siswa tunagrahita ringan dikategorikan menjadi dua. *Pertama*, kemampuan siswa tunagrahita sendiri yang berbeda-beda, ada yang langsung mengerti ketika diajar dan ada yang memerlukan sampai beberapa kali pertemuan baru bisa memahami apa yang diajarkan. *Kedua*, yakni berasal dari lingkungan di luar sekolah seperti teman-teman bermain siswa ketika berada di rumah, selain itu faktor lingkungan sekolah yang berada di dekat pasar yang cukup ramai juga menjadi salah satu tantangan bagi sekolah untuk senantiasa berupaya agar bisa meningkatkan dimensi religiusitas pada siswa.

Salah satu jenis faktor yang mempengaruhi dimensi religiusitas siswa adalah pengalaman pribadi atau kelompok pemeluk agama, pengalaman konflik moral serta pengalaman emosional yang terikat secara langsung dengan Tuhan pada sikap keberagaman yang dapat membantu dalam berkembangnya keberagaman manusia.<sup>133</sup>

Dari teori tersebut dapat diketahui bahwa pengalaman pribadi atau pengalaman emosional seseorang bisa mempengaruhi religiusitas. Hal ini dikarenakan siswa tunagrahita ringan tidak seperti siswa di sekolah pada umumnya. Kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam memahami sesuatu, ada siswa yang ketinggalan materi dan ada yang

---

<sup>133</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, 79.

sudah paham. Hal tersebut juga menyebabkan terhambatnya pembentukan religiusitas pada siswa tunagrahita ringan.

Faktor lain yang mempengaruhi religiusitas seseorang antara lain adalah faktor sosial yang meliputi sikap keberagamaan, antara lain pendidikan agama, tradisi sosial dan tekanan dari lingkungan sosial untuk beradaptasi dengan pendapat yang ada serta perilaku dan norma yang ditentukan oleh lingkungan sekitar.<sup>134</sup> Jadi faktor ini merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa.

Dari teori di atas dapat diketahui bahwa faktor yang menghambat dalam membentuk dimensi religiusitas siswa adalah faktor sosial. Hal ini dikarenakan lingkungan sekitar siswa yang salah satunya adalah teman bermain siswa yang terkadang memberikan pengaruh kurang baik kepada siswa dan juga dari orang tua yang kurang memberikan motivasi dan juga pengawasan terhadap siswa. Lokasi sekolah yang berada di dekat pasara yang bisa dikatakan menyebabkan kebisingan dan juga menyebabkan siswa terkadang keluar dari sekolah. Hal inilah yang dapat menyebabkan terhambatnya proses pembentukan dimensi religiusitas siswa.

Jadi dari beberapa teori dan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa faktor yang menghambat proses pembentukan dimensi religiusitas siswa tunagrahita ringan adalah faktor pengalaman pribadi dan juga faktor sosial. Di mana kedua faktor tersebut memberikan dampak yang cukup besar terhadap proses pembentukan religiusitas siswa tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan. Sehingga pihak sekolah dan orang tua harus senantiasa berkoordinasi untuk mengurangi dampak dari faktor yang ada.

---

<sup>134</sup> Ibid.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berpedoman pada uraian yang telah dipaparkan di atas yang bertujuan untuk mengetahui dimensi religiusitas dalam Pendidikan Agama Islam siswa tunagrahita ringan SMPLB PGRI Kawedanan Magetan, dengan memadukan antara kajian teori dengan hasil penelitian lapangan serta mengacu kepada rumusan masalah yang ada di skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkatan dimensi religiusitas dalam Pendidikan Agama Islam siswa tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan yang dibagi menjadi lima kategori dapat diuraikan sebagai berikut:
  - a. Dimensi keyakinan, dimensi keyakinan pada siswa tunagrahita ringan SMPLB PGRI Kawedanan dapat dikatakan masih kurang, Hal ini dikarenakan siswa tunagrahita ringan sulit untuk memahami sesuatu yang abstrak terlebih lagi mengenai ketauhidan.
  - b. Dimensi ritual, dimensi ritual siswa tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan dapat dikatakan sudah cukup baik. Hal ini dikarenakan siswa tunagrahita ringan sudah mau melaksanakan ibadah shalat berjamaah meskipun harus di bawah pengawasan guru.
  - c. Dimensi pengalaman, dimensi penghayatan siswa tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dikarenakan siswa sudah memiliki kesadaran untuk selalu berbuat baik dan mengingatkan temannya jika berbuat salah serta senantiasa bersyukur.
  - d. Dimensi intelektual, dimensi intelektual pada siswa tunagrahita ringan SMPLB PGRI Kawedanan dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dikarenakan siswa tunagrahita ringan baru bisa memahami materi setelah dijelaskan berulang-ulang dan berkesinambungan.

- e. Dimensi konsekuensi, dimensi konsekuensi pada siswa tunagrahita ringan SMPLB PGRI Kawedanan dapat dikatakan sudah baik. Hal ini dikarenakan siswa sudah menunjukkan perubahan menuju perilaku yang lebih baik setelah memperoleh keempat dimensi sebelumnya.
2. Upaya guru PAI dalam membentuk dimensi religiusitas melalui Pendidikan Agama Islam siswa tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan dapat dikategorikan sebagai berikut:
- a. Dimensi keyakinan, upaya guru PAI dalam membentuk dimensi keyakinan pada siswa sudah dilaksanakan dengan maksimal. Hal ini dikarenakan dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan kepada siswa tunagrahita ringan bukanlah suatu hal yang mudah. Guru berusaha memberikan contoh kongkrit agar siswa bisa menyakini akan adanya Tuhan.
  - b. Dimensi ritual, upaya guru PAI dalam membentuk dimensi ritual pada siswa tunagrahita ringan SMPLB PGRI Kawedanan sudah dilakukan dengan baik. Hal ini dikarenakan guru menjadi sosok teladan yang memberikan contoh kepada siswa untuk melaksanakan ibadah.
  - c. Dimensi pengalaman, upaya guru PAI dalam membentuk dimensi pengalaman pada siswa tunagrahita ringan SMPLB PGRI Kawedanan sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dikarenakan guru bisa membimbing siswa untuk senantiasa berbuat kebaikan dan mengajarkan akan rasa syukur serta rasa takut akan Tuhan.
  - d. Dimensi intelektual, upaya guru PAI dalam membentuk dimensi intelektual pada siswa tunagrahita ringan SMPLB PGRI Kawedanan sudah dilakukan dengan maksimal. Guru memberikan Pendidikan Agama Islam kepada siswa tunagrahita ringan dengan memberikan penjelasan yang berulang-ulang dan juga menampilkan video.

- e. Dimensi konsekuensi, upaya guru PAI dalam membentuk dimensi konsekuensi pada siswa tunagrahita ringan SMPLB PGRI Kawedanan sudah dilakukan dengan baik. Hal ini dikarenakan guru mengajarkan kepada siswa bagaimana berperilaku adab yang baik yang merupakan wujud dari pengalaman keempat dimensi sebelumnya.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk dimensi religiusitas pada Pendidikan Agama Islam siswa tunagrahita ringan di SMPLB PGRI Kawedanan.
- a. Faktor pendukung dalam membentuk dimensi religiusitas siswa tunagrahita ringan SMPLB PGRI Kawedanan dapat dikategorikan sebagai faktor eksternal yakni berasal dari lingkungan keluarga, sarana prasarana dan juga tenaga kependidikan.
- b. Faktor penghambat dalam membentuk dimensi religiusitas siswa tunagrahita ringan dapat dikategorikan menjadi dua yakni faktor pengalaman pribadi yakni dari siswa itu sendiri dan faktor sosial yang berasal dari lingkungan sepermainan siswa dan juga lingkungan sekolah.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan khususnya mengenai dimensi religiusitas siswa tunagrahita ringan, maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

### **1. Guru Pendidikan Agama Islam**

Melihat kemampuan intelektual siswa tunagrahita ringan yang di bawah rata-rata, alangkah lebih baiknya jika guru menerapkan metode belajar yang lebih bervariasi agar siswa lebih mudah dalam memahami materi.

### **2. Kepala sekolah**

Pogram-program keagamaan yang diadakan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan dimensi religiusitas siswa sudah baik maka perlu dipertahankan. Selain itu juga perlu adanya evaluasi apakah program yang diadakan sudah cukup efektif untuk diterapkan kepada siswa difabel.

### 3. Orang tua siswa

Anak tunagrahita ringan merupakan anak istimewa yang diberikan oleh Tuhan kepada orang tua yang terpilih. Mendidik anak tunagrahita ringan bukanlah suatu hal yang mudah apalagi ketika anak susah untuk diajari dan dibimbing. Alangkah baiknya orang tua selalu memberikan motivasi kepada anaknya untuk senantiasa bersemangat dalam menjalankan kewajibannya sebagai umat Islam dan juga membimbing anak dengan penuh kasih sayang.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Maolani, Rukaesih dan Ucu Cahyana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2016.
- Abduh, Muhammad. *Religiusitas Difabel (Studi Kasus di SMPLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta)*. Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta. 2015.
- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Model Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2018.
- Ahmad, Jumal. *Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan*. Yogyakarta: Deepublish. 2020.
- Ahmad, Suryadi Rudi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish Publisher. 2018.
- Ahmadiy. "Islam Kaffah: Tinjauan Tafsir Q.S. Al-Baqarah: 208," *Syariat: Jurnal Studi Al Qur'an dan Hukum*. 02. 2016.
- Anggaraini, Br S Eci. *Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Akhlak Mulia Pada Anak Tunagrahita di SMPLB Paramardi Putra Yogyakarta*. Skripsi: UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2013.
- B, Matthew, et al. *Qualitative Data Analysis A Method Source Book*. USA: Sage Publication. 2014.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Darajat, Zakiyah, et al. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Darlis, Ahmad. "Analisis Terhadap Kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan (Melacak Dampaknya Terhadap Pendidikan Islam)." *Jurnal Tarbiyah*, 2. 2018.
- Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemah*. Bandung:PT Syamil Cipta Media. 2005.
- Dewati, Retno. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkubuthan Khusus*. Bandung: Muhajid. 2018.
- Hadi, Nur. "Islam, Iman dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. 1. 2019.
- Hafiz, Abdul. *Pembelajaran PAI untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada. 2017.
- Juwono, Tjahjanto Pudji. *Buku Aktivitas untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Penerbit Millennial Reader. 2018.
- Kementrian Agama RI. *Al Qur'an Terjemah Dan Tajwid*. Bandung: Sygma Creative Media corp. 2014.

- Koesoma, A Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kristiana, Rahmawati Heny. “Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro” *Community Development*. 1. 2016.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur’an, Departemen Agama RI. *Al Qur’an Terjemah dan Tafsir Per Kata*. Bandung: Jabal. 2010.
- Mayasari, Ros. “Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi).” *Al-Munzir*. 2. 2014.
- Moleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Munirah. “Petunjuk Alquran Tentang Belajar Dan Pembelajaran”. *Jurnal Lentera Pendidikan*. 2016.
- Murite, Afin. *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Maxima. 2016.
- Nashori, Fuad dan Rachmy Diana Mucharam. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus. 2002.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2014.
- Primadhita, Nugraheni Permata, et al. “Teachers’ Knowledge and Understanding Toward Learning-Friendly Education for Children with Disabilities in Inclusive School,” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*. 1. 2019.
- Rahmawati, Puji Rosianti Afifah. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Pada Anak Tunagrahita Kelas 11 Di SMPLB Negeri Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta. 2019.
- Ratna, Sari Anggih. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Anak Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Wantuwirawan Salatiga 2016/ 2017*. Skripsi: IAIN Salatiga. Salatiga. 2017.
- Rosdiatun. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communication. 2018.
- S, Cahya Laili. *Buku Anak untuk ABK*. Yogyakarta: Familia. 2013.
- Salamah, Aenatus. *Pembentukan Karakter Religius Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta*. Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019.
- Salim, Abdul dan Dian Atnantomi W. “Analysis of Teachers’ Understanding Level, Needs, and Difficulties in Identifying Children with Special Needs in Inclusive School in Surakarta”, *Journal of Education and Learning*, 4. 2017.
- Sari, Siti Fatimah Mutia. “Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di SMPLBN Purwakarta),” *Jurnal Penelitian & PKM*. 2. 2017.

- Septarini, Asa. *Religiusitas Peserta Didik Muslim Di SMP Santo Borromeus Purbalingga*. Skripsi: IAIN Purwokerto. Purwokerto. 2018.
- Subandi, M.A. *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Sukardi, Ismail. "Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective," *Ta'dib: Journal of Islamic Education*. 1. 2016.
- Supena, Asep. "Model Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Tunagrahita di Sekolah Dasar," *Jurnal Parameter*. 2. 2019.
- Suprayitno, Adi dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish. 2020.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004.
- Syaodih, Sukmadinata Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.
- Wahidah, An-Nizzah Humairah, et al. *Bahan Ajar Parenting Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2018.
- Wahyudin, et al. "Dimensi Religiusitas Dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behaviour (Studi Pada Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto)". *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA)*. 03. 2018.
- Yamin, Muhtar Muhammad. *Aku ABK, Aku Bisa Shalat: Trik Membimbing Shalat Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Gramedia. 2016.
- Yusuf, Munawir. *Manajemen Sekolah Berbasis Pendidikan Inklusif*. Sukoharjo: Wangsa Jatra Lestari. 2019.